

Kepada yth
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Assalam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk bahas pertama, judul? buku tersebut adalah:

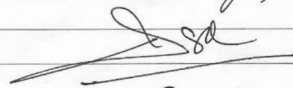
1. Siasat Istki
2. Tudak Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga

Untuk bahas berikutnya akan menyusul cetak ulang buku? yang lain. Maksud? an juga akan ada novel baru yang akan saya luncurkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya? orisinal saya pribadi sebagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Seas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Amoga buku? karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,


Maria A. Sarajono

SINOPSIS

Pada saat Retno mengeluarkan pakaian kotor ke tempat cucian dan merogoh saku celana panjang Bondan, ia menemukan surat cinta dari Diana.

Saat itulah ia tahu bahwa Bondan telah menjalin kembali percintaannya dengan mantan kekasihnya.

Trauma masa kecilnya yang yatim piatu dan ditolak tinggal di rumah pamannya lalu dimasukkan ke asrama putri sehingga ia merasa kehilangan harga dirinya, muncul kembali ketika ia tahu bahwa dirinya dikhianati oleh Bondan. Ia kemudian memilih lari ke Jakarta.

Tetapi hampir empat tahun kemudian ketika ia berlibur ke kota Surabaya di rumah Yulia, ia bertemu dengan Bondan yang telah berkeluarga dan beranak dua itu. Dan ternyata cintanya terhadap lelaki itu tak pernah padam.

BUKUNE



BAB

1



Seperti yang sudah kuduga sebelumnya, Yulia mengenakan gaun yang mudah terlihat oleh penglihatanku. Kulitnya yang putih bersih jika dibandingkan dengan warna kulit orang-orang Jawa pada umumnya, tampak kontras sekali dengan gaunnya yang berwarna merah anggur itu. Dengan caranya yang khas, perempuan itu berhasil meraih apa yang diharapkannya. Aku tak perlu lama mencari-cari dirinya di antara manusia-manusia yang hilir mudik di Stasiun Gubeng ini. Bahkan juga di antara para penumpang yang mulai dijemput, turun dari rangkaian gerbong kereta api yang tangga pintunya masih kutapaki ini.

"Yulia..." kupanggil namanya dengan kegembiraan yang nyaris mengusir keraguanku untuk menginjak kembali kota lamaku ini.

Yulia menoleh ke arahku dan tertawa lebar dengan wajah yang tiba-tiba berseri. Dan begitu kedua belah kakiku menapak kembali tanah di kota yang telah tiga tahun lebih kutinggalkan ini, perempuan itu berlari menghambur kepadaku, dicitumnya kedua belah pipiku berulang kali.

"Terus terang aku merasa khawatir bahwa kau akan membatalkan kedatanganmu ini, Retno!" katanya di antara ciuman-ciumannya itu.

Aku tertawa. Dengan seketika, keraguan yang masih tersisa di batinku sirna begitu melihatnya kembali dan mendengar suaranya yang kenes itu lagi. Sungguh

semua itu membuat perasaanku disiram oleh kegembiraan yang rasanya telah lama sekali tak pernah kunikmati.

"Aku tak mau mengecewakanmu, Yulia!" sahutku kemudian, "lagi pula, aku juga membutuhkan suasana yang berbeda dari kehidupanku sehari-hari selama ini. Dan aku tak melihat tempat lain yang lebih cocok daripada rumahmu untuk kupakai sebagai tempat menghabiskan masa cutiku."

"Tetapi sayang sekali, Retno, mengapa baru sekarang kau berpikir seperti itu? Itu pun kalau tidak kuserang habis-habisan dalam suratku supaya kau tidak melupakan sahabat lamamu ini, kau tak mau menggubrisku. Padahal aku sudah amat rindu kepadamu!" Yulia menggerutuiiku. "Apakah aku sekarang sudah tak mempunyai tempat di hatimu!"

Mendengar gerutuannya lagi aku merasa kegembiraanku semakin lengkap. Gerutuan Yulia mengingatkanku kepada keakraban dan persahabatan yang telah terjalin di antara kami berdua, sejak kami masih duduk di SMP dulu entah berapa belas tahun yang lalu. Yulia hanya bisa menggerutu di hadapan teman-teman atau keluarganya yang terdekat saja. Tidak di hadapan yang lain. Dan aku adalah salah seorang di antara yang paling dekat itu.

"Yulia, aku tak pernah melupakanmu..." ujarku kemudian, "tetapi kesibukan menyita habis diriku!"

Yulia tidak segera menjawab. Ia meraih sebagian bawaanku, tetapi matanya melirik penuh selidik ke arahku. Kemudian setelah beberapa saat lamanya berlalu, ia bersuara lagi. Kini nada suaranya terdengar hati-hati dan lebih lembut.

"Bukan karena dia kan, Retno?" tanyanya kemudian.

Dia! Ah, apakah kota Surabaya ini harus selalu berkaitan dengan 'dia'? Bukankah selama tiga tahun ini aku telah berusaha mengikis dirinya dari hatiku sedikit demi sedikit dan mengibaskan seluruh kenangan yang pernah ada di antara kami berdua. Kini aku ingin datang ke Surabaya dengan jiwa yang bersih, terbebas dari dia. Aku tak ingin menangis lagi. Sebab entah sudah berapa banyak air mataku mengalir untuk mencuci dukaku itu.

Tetapi ah, kota ini bagaimana pun juga adalah kotanya. Di Surabaya inilah ia tinggal. Di kota inilah ia bernapas dan mengarungi kehidupannya. Bagaimana mungkin aku dapat menghindari namanya dari ingatanku maupun dari pembicaraan-pembicaraanku nanti dengan Yulia maupun dengan MasTrisno, suaminya? Nyatanya, baru saja aku turun dari kereta api, Yulia sudah mulai menyinggungnya.

Tetapi aku enggan digiring masuk ke dalam percakapan yang menyinggung 'dia'. Kusibukkan diriku dengan mendorong roda-roda koporku, berlagak tak mendengar kata-katanya. Tetapi Yulia tahu itu. Ia mengejarku dan melontarkan pertanyaan yang sama

"Betul kan, Retno, bukan karena dia?" tanyanya lagi.

"Aku malahan tidak memikirkannya sama sekali, Yulia!" jawabku tanpa berani menatap wajah sahabatku itu. Sebab sahutanku ini adalah dusta belaka. Semalam dalam kabin kereta api Bima yang kutumpangi, namanya berulang kali melintas dan mengganggu pikiranku. Kota Surabaya mempunyai begitu banyak kenangan yang hampir semuanya berkaitan dengan 'dia'. Baik yang manis maupun yang teramat pahit. Tetapi bagaimana tidak kalau lelaki satu itu mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah kehidupanku. Dengan menyinggung dirinya ke dalam pembicaraan, pasti akan membuka kembali luka lama dalam batinku. Aku tak mau itu terjadi, lebih-lebih karena tujuanku datang kembali ke kota Surabaya ini adalah untuk menyembuhkan luka-luka batin ini

Namun rupanya keengganku untuk mendengar, apalagi membicarakannya lagi terasa juga oleh Yulia. Nyatanya ia mengalihkan isi pembicaraan ke hal-hal lainnya. Dengan cepat suasana pun berubah menjadi cerah kembali.

"Ret, anakku sudah berumur dua setengah tahun sekarang," katanya. "Kenesnya bukan main!" ucapnya begitu kami sudah duduk di dalam mobilnya dan mulai mengarungi jalan raya. "Sungguh Retno, ternyata anak kecil itu adalah sesuatu yang paling murni, paling lucu,

dan paling menggemaskan. Aku amat berbahagia punya Mutia!"

"Aku bisa membayangkannya, Yulia!"

"Kau masih menyukai anak kecil bukan?"

"Tentu saja masih. Anak kecil selalu membuai hatiku. Kau sungguh berbahagia mempunyainya, Yulia!" kataku.

"Ya, mempunyai anak bagi seorang wanita memang merupakan suatu kebahagiaan walaupun kebahagiaan bukan hanya terletak memiliki anak saja!" Yulia melempar pandang matanya keluar jendela kendaraan. Tetapi suaranya terdengar menyengat perasaanku meskipun sikapnya tampak acuh tak acuh. Aku cukup mengenali cara-caranya bicara. Ia pasti sedang mencoba mengajuk perasaanku dan membangkitkan minatku kepada apa yang dimauinya.

"Retno, sebetulnya kalau kau mau kau pun bisa hidup berbahagia menjadi seorang ibu dari anak-anakmu yang pasti mungil dan manis-manis sekali." Yulia berkata lagi, "Sekali lagi, asal kau mau!"

Aku terdiam. Jadi rupanya ke situlah Yulia ingin menyudutkanku. Ia ingin mengembalikan pikiranku kepada masa lalu yang ingin kukubur dalam-dalam. Sialnya ia berhasil. Sebab kini ingatanku begitu saja lari kepada 'dia', orang yang sebenarnya tak ingin kuingat-ingat itu.

Ah, apakah Bondan kini juga sudah mempunyai anak-anak yang manis dalam pernikahannya dengan Diana? Bahagiakah mereka seperti kebahagiaan yang diciptakan oleh Yulia dan MasbTrisno?

Melihatku terdiam dalam lamunan, Yulia menolehkan kepalanya ke arahku lagi.

"Retno, apakah aku telah mengungkit luka hatimu?" tanyanya dengan suara yang berubah menjadi lembut.

Aku mencoba mengukir senyum di bibirku yang menjadi kering itu. Lalu kugelengkan kepalaku beberapa kali. Tetapi pandang mataku kelarikan keluar jendela dan mencoba menangkap apa yang tersaji di hadapanku ini, demi tidak membiarkan pikiranku terampas oleh masa lalu.

Surabaya tidak terlalu berubah setelah tiga tahun lebih kutinggalkan. Hanya ada beberapa gedung pertokoan baru yang dulu belum ada, kini seperti lampu dikelilingi laron. Ramai sekali. Hal itu mengherankanku juga. Katanya sekarang ini uang susah dicari dan daya beli masyarakat menurun. Tetapi pada kenyataannya, hari belum lagi begitu siang tetapi sudah banyak orang berbelanja. Ataukah, hanya sekadar iseng saja mereka itu keluar masuk dan hilir mudik di kompleks pertokoan karena tidak ada pekerjaan lain? Entahlah. Manusia adalah makhluk paling misterius di antara makhluk bernyawa lainnya.

"Retno, tidak ingin tahukah kau mengenai keadaannya sekarang sesudah tiga tahun lebih berpisah darimu?" kudengar suara Yulia lagi, menarikku kembali kepada pembicaraan yang ingin kuhindari itu. Bahkan berpikir tentang dia saja aku enggan, tetapi Yulia seperti tak mau peduli dengan itu.

Merasa kesal kepada sahabatku itu aku menarik napas panjang agar emosiku jangan sampai meledak. Bagaimana pun juga aku tahu ia tak bermaksud buruk. Bahkan mungkin sebaliknya.

"Yulia, apakah kau tidak ingin melihatku hidup tenang dan bahagia?" tanyaku kemudiann sebagai ganti dari jawaban atas pertanyaannya tadi.

"Tentu saja, Retno. Kau pasti tahu itu!" sahutnya sambil menatapku dengan pandangan heran. "Kenapa kau tanyakan itu?"

"Nah, kalau kau memang ingin melihatku hidup tenang dan bahagia, kumohon janganlah membicarakan masa lalu atau apapun segala hal yang ada kaitannya dengan Bondan!" pintaku dengan nada menuntut. "Oke?"

Yulia mengeluh, "Ah, Retno... sulit sekali permintaanmu itu. Tidak mudah menjanjikan hal semacam itu kepadamu. Kalau saja kau tahu bagaimana keadaan Bondan sekarang ini!"

Kutelan air liurku yang menyangkut. Betapa pun aku tak ingin memikirkan lelaki itu, perkataan Yulia telah memancing sebagian besar minat dan rasa ingin tahuku. Nada bicara Yulia tadi terdengar mengandung sesuatu. Ah, apakah Bondan tidak berbahagia hidup bersama Diana? Masih seringkah Yulia berhubungan dengan mereka dan tidak mau peduli kepadaku, sahabatnya ini? Kalau ya, mengapakah selama ini surat-suratnya tak pernah menyinggung tentang Bondan maupun tentang Diana, apalagi menyebut-nyebut tentang keadaannya.

Pikiranku yang tiba-tiba resah terkait kepada rasa ingin tahu yang semakin menyebar ke seluruh batinku ini, kutenangkan diriku. Untuk apa membiarkan minatkmu terdorong kepada Bondan dan kehidupannya yang sekarang? Tak seharusnya kubiarkan Yulia mengungkit rasa ingin tahuku. Bondan toh bukan apa-apa lagi. Antara diriku dan dia sudah tak ada sangkut apa pun meskipun dia dulu adalah satu-satunya orang terdekat denganku. Baik dalam arti kata sesungguhnya maupun dalam arti kiasan.

Maka untuk tidak meluangkan kesempatan bagi Yulia yang tampaknya masih saja ingin membicarakan Bondan, aku cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan yang pasti akan lebih menarik bagi Yulia.

"Yulia," kataku, "ceritakan kepadaku bagaimana kehidupanmu bersama Mas Trisno selama ini? Dan bagaimana tanggapan keluarga Mas Trisno sesudah melihat anakmu yang cantik dan menggemaskan itu?"

Seperti yang kuharapkan, perhatian Yulia memang akhirnya berpindah kepada kehidupan pribadinya. Ia menoleh dan tersenyum kepadaku.

"Kurasa kehidupanku bersama Mas Trisno sama saja seperti kehidupan pernikahan orang lain. Ada sukanya. Ada dukanya. Tidak ada hal-hal istimewa ataupun yang luar biasa. Wajar-wajar saja. Semuanya berjalan dengan semestinya!" Yulia menjawab pertanyaanku dengan suara melembut. "Dan kedua mertuaku serta saudara-saudara Mas Trisno, semuanya bersikap baik kepadaku. Lebih-lebih terhadap Mutia, mereka menaruh rasa sayang yang besar!"

"Kedengarannya kau cukup berbahagia dalam pernikahanmu, Yulia!" kataku gembira. "Aku merasa senang mengetahuinya!"

"Kalau kau mengatakan kehiduoan pernikahanku ini bahagia, boleh saja;" Yulia tertawa renyah. "Setidaknya aku toh memang merasa beruntung bersuamikan ayah Mutia itu. Tetapi Retno, sekarang ini sebenarnya aku enggan memperbincangkan kehidupan pernikahanku. Sebab ada yang lebih penting daripada hal itu. Aku ingin mengobrol denganmu, dengan wanita tentang segala macam hal yang lebih menarik. Khususnya mengenai kehidupan pribadimu. Sebab selama ini di dalam surat-suratmu kau tak pernah sedikit pun menyinggung tentang kehidupan pribadimu. Seolah ada yang kau sembunyikan. Jadi pada kesempatan inilah aku ingin kau mengobrol bersamaku!"

"Aku tak bermaksud menyembunyikan sesuatu darimu, Yulia!"

"Kalau begitu mengapa selama ini kau sengaja tak mau menceritakan pengalaman pribadimu yang paling khusus. Kadang-kadang kenyataan seperti itu membuatku merasa sedih sekali. Apalagi kalau diingat kita pernah begitu akrab di masa kita selalu saling berbagi, baik dalam suka maupun dalam duka. Ret, aku cukup lama mengenalmu. Jadi aku merasa pasti ada sesuatu dalam dirimu. Entah apa itu, tetapi aku merasa ada yang berubah dalam dirimu. Sebab tak biasanya sikapmu seperti ini. Berselubung, bertopeng, dan seterusnya!"

"Aku sibuk sekali, Yulia!" jawabku. "Apa pun yang terjadi pada diriku dan yang tak kuceritakan kepadamu, itu toh tidak penting. Yang penting aku tidak berubah dalam hal perasaanku kepadamu. Kau masih nomor satu dalam deretan nama-nama sahabatku yang memang tidak banyak jumlahnya itu. Dan kini aku datang memenuhi undanganmu untuk menghabiskan masa cutiku di rumahmu. Bukankah itu jauh lebih bernilai daripada kalau aku menulis surat berlembar-lembar hanya untuk memenuhi rasa ingin tahumu mengenai kehidupan pribadiku yang sekarang!"

"Retno, kau tahu apa yang kumaksudkan!" gerutu Yulia demi mendengar pembelaanku. "Aku bukan hanya sekadar ingin tahu mengenai kehidupan pribadimu saja, tetapi lebih dari itu!"

"Aku tahu, kau menginginkan aku juga mengecap kehidupan berbahagia sebagaimana yang kau rasakan!" ucapku lagi. "Untuk itu aku mengucapkan terima kasih. Tetapi percayalah, aku sekarang sudah berbahagia. Bahkan lebih berbahagia jika dibandingkan dengan kehidupan yang kurasa dulu ketika aku masih tinggal di Surabaya ini!"

Yulia tersenyum, "Yang jelas, tampaknya sekarang ini kau jauh lebih matang. Demikian matangnya sampai pandai menghindari pertanyaan orang yang tak kau inginkan!"

Aku terpaksa tersenyum. Memang tidak mudah menyembunyikannya.

"Kalau kau sudah mengetahui perasaanku, ya sebaiknya kau jangan bertanya tentang hal-hal yang paling tak kusukai, Yulia!" sahutku kemudian. "Aku mengerti niat baikmu. Tetapi sebaiknya untuk saat ini biarkan aku bersantai dan menikmati liburanku dengan tenang. Percayalah, keadaanku baik-baik saja meskipun hidup sendirian di rantau. Sekarang ini kota Jakarta sudah mulai kucintai. Sekali lagi percayalah. Lihatlah sendiri kenyataannya. Aku sehat. Aku tidak hidup merana. Ya kan?"

Yulia tersenyum lagi. Kini sambil mengangkat kedua belah bahunya tinggi-tinggi. Kemudian dengan lembut ia menepuk lenganku. Perbuatannya itu menunjukkan bahwa ia tidak akan melanggar apa yang kuharapkan darinya. Untuk sementara ini bolehlah aku

merasa lega. Sedikitnya untuk saat sekarang ini ia tidak akan menyinggung-menyinggung lagi masalah Bondan. Ya, masalah Bondan. Aku tahu betul itulah sebenarnya yang aku paling tidak ingin bicarakan. Bahkan memikirkannya atau.mengingat namanya saja aku tak mau

Seperti apa yang tadi telah diceritakan oleh Yulia, kedatangan kami disambut oleh seorang gadis cilik menggemaskan. Begitu kakiku turun dari mobil, begitu aku jatuh hati kepada anak sulung Yulia itu. Dalam waktu singkat saja, ia dapat menyebut namaku tanpa keliru dan dengan lafal yang jelas. Bahkan terdengar seakan ia sudah terbiasa mengucapkan nama itu. Senang berbaur kagum menjadi satu tatkala aku mencium kedua belah pipinya yang segar dan mungil itu, ia melingkarkan kedua lengan montoknya ke leherku.

"Aduh, anakmu begitu memikat, Yul. Ia langsung dekat denganku!" ucapku sambil memeluk kembali anak itu.

Yulia tertawa bahagia. "Sebenarnya aku sering memperlihatkan foto-fotomu, baik yang sendirian maupun yang bersama-sama denganku dan dengan yang lain. Tujuanku, supaya ia mengenalmu melalui foto-foto yang terbiasa dilihatnya itu!"

Aku menatap mata Yulia yang tulus itu dengan penuh perasaan haru. Apa yang dilakukannya umtukku itu memang bukan hal besar, tetapi nilainya amat mendalam bagiku. Hal itu kukatakan terus terang kepadanya.

"Yulia, kau masih tetap tak berubah. Sama seperti dulu ketika kita masih tinggal bersama di asrama dan berjuang bersama-sama pula baik sebagai siswa maupun sebagai mahasiswa..." ujarku. "Kau membuatku merasa berarti!"

'Aku hanya hendak menjadikan hidup ini mempunyai nilai kasih dan persahabatan yang tulus saja kok, Retno," sahut Yulia. "Jadi jangan sampai keadaan, waktu, dan perpisahan karena tempat yang berjauhan mengikis suatu persahabatan yang telah dibina selama belasan tahun ini. Apalagi dalam hubungan manis kita ini. Aku anak tunggal dan kau tak lagi mempunyai orangtua maupun saudara kandung. Hendaknya persahabatan kita ini bukan saja tetap berlangsung tetapi juga nilainya semakin mantap sesuai dengan usia kita yang semakin bertambah!"

"Aku setuju seribu prosen," ucapku tersenyum haru. "Tetapi kini kau sudah mempunyai kehidupanmu sendiri, Yulia. Bersama suamimu. Bersama anakmu!"

"Itu benar. Tetapi seorang wanita yang telah menikah, tidak berarti dia hanya memikirkan keluarganya sendiri dan melupakan ikatan-ikatannya dengan masa lalunya, khususnya ikatan persahabatan atau pun persaudaraannya dengan kenalan dan kerabat-kerabatnya sendiri. Justru semua itu hendaknya memperluas lingkup persaudaraannya bersama orang lain, di mana akan memperkaya kehidupan rohaninya. Nilai persaudaraan yang kental dan tulus itu jauh

melampaui nilai-nilai hubungan lainnya. Dan terhadap dirimu, sudah sejak lama aku tak pernah mengaggapmu sebagai sahabat, tetapi lebih dari itu. Kaulah saudaraku. Dulu, sekarang, dan sampai kapan pun!"

Yulia benar. Aku memang agak sentimentil sekarang ini. Melihat kembali kota dan orang-orang yang dulu begitu dekat dengan diriku maupun dengan kehidupanku, telah merembeskan perasaan rawan yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Yang jelas perasaanku seperti teraduk-aduk rasanya. Segala macam perasaan datang silih berganti menyerbuku.

Rasanya telah berabad-abad lalu ketika aku, Yulia, Mas Trisno, dan Bondan berjalan-jalan menyusuri jalan-jalan di kota Surabaya ini sambil mengobrol dan bercanda. Orang banyak tahu bahwa kami berempat adalah dua pasang kekasih yang saling mencintai dan tampak bahagia. Di mana ada Yulia di situ ada Mas Trisno. Di mana ada aku, di situ ada Bondan. Seolah tak terpisahkan satu sama lainnya. Begitu menyatunya kami berempat. Tetapi kini sulit sekali rasanya menerima kenyataan bahkan membayangkannya, bahwa bertahun-tahun kemudian aku kembali ke kota Surabaya hanya seorang diri. Bukan saja tanpa Bondan, tetapi juga tak pernah tahu ada di manakah dia sekarang ini. Seolah sosok dulu yang begitu dekat dengan diriku dengan kehidupanku, dengan Yulia, dengam Mas Trisno, telah lenyap entah di belahan bumi mana yang tak kuketahui.





BAB

2



Aku dan Bondan mulai merasa saling jatuh cinta sesudah pertemuan kami kesekian kalinya. Sebagai seorang gadis dengan angan-angan tinggi mengenai seharusnya seorang kekasih, semua itu terpenuhi pada diri lelaki itu. Ia hampir memiliki semua harapanku meskipun sebenarnya di dalam hatiku, aku menyadari bahwa tidak mungkin seluruh anganku terpenuhi pada diri satu orang lelaki saja. Di dunia ini tak ada seorang pun yang sempurna dan memiliki segala-galanya. Tetapi Bondan memiliki hampir seluruhnya. Gagah, tinggi, menarik, cerdas, berkepribadian kuat, bertanggung jawab, dan memiliki masa depan yang cukup cerah.

Ia mampu membuat kehausanku akan kasih sayang orang tua dan keluarga, terpenuhi. Seluruh perhatiannya diberikan kepadaku sampai ke hal sekecil-kecilnya. Dan aku yang ketika itu masih jauh lebih muda daripada sekarang, mulai merasakan betapa manisnya semua itu sehingga seperti orang serakah, kuterima semuanya itu dengan membabi buta. Segala kasih dan perhatian lelaki itu kureguk, kuhirup, dan kunikmati tanpa hentinya. Akhirnya setelah sebelas bulan menjalni hubungan yang demikian manis dan padat oleh kasih sayang yang mengisi seluruh pembuluh darah dalam tubuhku, kami pun mengikat semua itu ke dalam wadah pernikahan. Aku merasa sungguh berbahagia dapat mendampingi lelaki yang kucintai dengan seluruh jiwa ragaku dan yang selalu memenuhiku dengan segala apa yang kubutuhkan. Kasih sayang, perhatian, kemanjaan, waktu, dan segala-galanya. Dan ketika Yulia dan Mas Trisno menyusul dengan mengikatkan diri satu sama lain

dalam ikatan pernikahan, rasanya lengkaplah sudah kebahagiaan kami. Lebih-lebih karena Bondan membiarkan aku tetap memiliki karirku sendiri dengan membolehkan aku tetap merintis masa depan, melanjutkan kuliahku yang tinggal selangkah lagi. Bahkan ia mendorongku agar studiku dapat cepat selesai, mengingat umurku sudah cukup banyak untuk mulai melangkah ke dalam masyarakat sebagai seorang wanita karir, bukan sebagai mahasiswa lagi.

Ketika itu usiaku sudah dua puluh empat tahun dan secara mental, aku merasa diriku sudah cukup dewasa. Ternyata itu hanyalah perasaan subjektif sifatnya. Sebab sesungguhnya begitu kudapatkan seorang lelaki yang nyaris sempurna dan mampu menimbun seluruh kekurangan masa lalu sebagai gadis yatim piatu, kemanjaan dan bagian kanak-kanak dalam jiwaku, mulai mengambang ke permukaan. Jadilah aku seorang wanita yang manja, yang ingin selalu diperhatikan, yang menyerap seluruh kasih sayang dan perhatian Bondan sehingga tanpa kusadari perkembangan kedewasaanku seperti terhenti. Pusat dari segala orientasiku lebih banyak pada diriku sendiri. Yang kupikirkan hanyalah masa kini dengan segala kemewahan kasih dan perhatian dari Bondan. Bahwa di dalam kehidupan ini mengandung sekian banyak kesulitan dan liku-likunya, aku seperti hendak melupakannya. Kujalani kehiduoan ini seperti seorang kanak-kanak polos. Di rumah aku bersikap sebagai seorang istri yang manja, yang menganggap Bondan tak akan pernah melukaiku karena cinta kasihnya yang besar. Di luar, aku bersikap sebagai mahasiswi yang sedang

menyelesaikan studinya demi masa depan. Masa depan yang bagaimana, memang tak jelas. Tetapi aku ingin berkarir sendiri memenuhi egoku sebagai seorang individu.

Dalam keadaan seperti itulah aku yang sedang buta karena kebahagiaan yang semula tak pernah kuduga akan kunikmati itu, terbentur oleh kenyataan bahwa kehidupan ini seringkali bisa begitu kejam. Dan manusia tak mampu mengelakkan dirinya. Sayang sekali aku terlambat menyadarinya. Sayang sekali selama ini aku membutakan mata hatiku dan membiarkan perkembangan kepribadianku bukannya terarah kepada kedewasaan yang seharusnya semakin berbobot dengan bertambahnya usia, justru membiarkannya terhenti.

Bondan memang seorang lelaki yang amat menarik dilihat dari permukaannya. Secara fisik ia hebat. Sebagai pelengkap yang lebih menyempurnakan daya tariknya, ia juga mempunyai kekayaan batin yang terwujud dalam sikap, tutur kata, dan perbuatannya. Kuanggap dia begitu sempurna segala-galanya sampai aku lupa bahwa ia juga seorang manusia biasa seperti halnya diriku dengan segala kebutuhan dan dambaannya. Tetapi sekali lagi, sayangnya kesadaranku akan hal itu terjadi setelah segalanya terlambat. Suatu keterlambatan yang kuhadapi dengan keliru, sebab bukannya aku mengubah sikap dan mencoba berdamai dengan kenyataan, justru kubiarkan egoku yang terpukul ini meledak-ledak. Kewarasan otakku kuselimuti dengan membiarkan rasa sakit hati akibat pengkhianatannya itu bermegah-megah. Apa pun pembelaan dari suara hatiku

yang terbaik di dalam relung batinku, kusingkirkan jauh-jauh. Aku tak mau mendengarkannya. Aku hanya tahu satu hal, Bondan telah menghancurkan seluruh figur sempurna yang ada di hadapan mataku. Aku sangat kecewa. Aku terluka. Hatiku terasa amat sakit. Dan rasanya, seperti tak pernah bisa disembuhkan. Sampai sekarang. Ya sampai sekarang, kendati kedewasaanku sudah menebal dan mulai mantap akibat tempaan pengalaman pahit, dan juga karena usia yang semakin bertambah.

Saat itu usia pernikahanku dengan Bondan sudah sekitar enam bulan. Tetapi aku merasa seperti sudah berabad-abad lamanya. Lebih-lebih karena sebelumnya aku hanya merasakan kebahagiaan belaka. Dalam kehidupanku bersama Bondan selama enam bulan ini, hanya hal-hal yang serba manis sajalah yang kukecap. Hidupku seolah hanya disinari matahari kebahagiaan yang menyinari seluruh sudut relung batinku, dan seluruh penjuru rumahku. Karenanya tatkala kuketahui pengkhianatan Bondan atas kesetiaan dan cintaku kepadanya, seluruh kebahagiaan, seluruh kemanisan, dan kecemerlangan mentari yang menghangati kebahagiaanku ini, luruh. Lenyap tanpa bekas.

Awal kejadiannya kualami di suatu hari menjelang ulang tahun Bondan yang ketiga puluh. Sudah sekian minggu aku mengumpulkan uang dengan diam-diam. Dari sisa-sisa belanja harian dan dari sisa-sisa belanja dari toko-toko, kukumpulkan. Bondan memang selalu memanjakanku dan memberiku sejumlah uang untuk biaya rumah tangga maupun untuk keperluan

pribadiku, yang besarnya berlebihan untuk sebuah rumah tangga yang baru berdiri. Apalagi pada dasarnya aku bukanlah perempuan yang menyukai foya-foya atau shopping atau semacam itu. Suatu hal terpuruk akibat keadaan. Aku seorang yatim piatu yang lama tinggal di asrama dengan biaya dari beberapa keluarga jauh dari pihak ibu atau ayahku yang merasa tak enak apabila membiarkan aku hidup terlunta-lunta dan terlantar.

Demikianlah, meskipun kalau ditinjau dari kacamata umum, lebih-lebih dari kacamata mereka yang terbiasa hidup berkecukupan, apa yang diberikan oleh Bondan kepadaku itu bukan sesuatu yang istimewa. Tetapi tidak demikian halnya bagiku yang hidup bergantung dari pemberian sanak jauhku itu. Kehidupanku bersama Bondan dan penghasilannya, kurasa merupakan sesuatu yang menambah lengkapnya kebahagiaanku. Aku sudah dapat menyimpan sejumlah uang simpanan di bank hanya dalam waktu sekian lamanya padahal dulu jangankan mempunyai tabungan di bank, mempunyai uang cukup untuk sedikit mencicipi kesenangan pun tidak ada. Kalau bukan karena Yulia yang sering menraktirku menonton film atau makan di rumah makan, barangkali aku seperti katak dalam tempurung, yang mengira dunia ini tidak mempunyai banyak variasi.

Pada saat aku mengetahui bahwa matahari yang kusangka akan terus melimpahkan sinar kebahagiaan itu mulai meredup dan mendung mulai menggantung di hadapanku, jumlah uangku di bank sudah lumayan besar. Belum lagi aku memiliki beberapa perhiasan, baik yang

dibelikan oleh Bondan maupun yang kubeli dari sisa-sisa uang belanja yang kukumpulkan selama sekian bulan.

Hari itu dengan sejumlah uang yang kumiliki aku pergi ke suatu pertokoan dengan niat membelikan Bondan sebuah jam tangan. Atau sedikitnya parfum pria dan sehelai dasi. Ternyata memilih barang untuk seorang lelaki itu tidak semudah yang kubayangkan. Aku bingung, bahkan khawatir kalau-kalau pilihanku bukan selera Bondan. Siapa tahu unsur-unsur kewanitaanku memengaruhi pilihanku dan mengurangi nilai maskulin yang biasa menjadi pilihan Bondan.

Merasa lelah setelah mondar-mandir tanpa hasil, akhirnya aku memutuskan untuk mengisi perut terlebih dahulu di salah satu sudut pertokoan yang menjual makanan ringan dan minuman segar. Niatku sesudah mengisi perut nanti, aku akan meminta pendapat pemilik toko untuk memilihkan jam tangan yang sekarang sedang trend dan disukai kaum pria.

Begitulah, siang itu aku memilih minuman es kelapa muda dan sepiring kecil tahu telur bumbu petis. Sambil menunggu pesanan makanan itu dibuat, iseng mataku memperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di depan kantin tempatku duduk ini. Cukup ramai orang berbelanja di tempat itu. Sebagian ada rombongan kecil berdua-dua atau lebih, baik pria berdasi maupun wanita berpakaian rapi, yang aku yakin mereka datang ke pusat perbelanjaan ini untuk makan siang. Atau untuk melepaskan otot-otot yang kaku karena terlalu lama

duduk di belakang meja. Sekarang memang jam istirahat makan siang.

Pada saat mataku tengah asyik memperhatikan orang-orang berlalu lalang di mukaku, tiba-tiba mataku menangkap sosok Bondan di antara mereka. Aku kenal betul segala hal yang ada pada dirinya. Caranya berjalan, bentuk tubuhnya yang gagah, dan juga kemeja setrip-setrip berwarna kalem yang tadi pagi kupilihkan dan kupadukan dengan dasinya. Jadi aku yakin sekali kalau mataku ini tak keliru menangkap sosoknya.

Aku segera bangkit dari tempatku duduk, berniat menyusul dan memanggilnya agar ia memakai kesempatan istirahat siang ini bersama denganku. Tetapi gerakanku mengejar dan memanggilnya itu kutahan kuat-kuat ketika mengetahui dia tidak sendirian, ya dia tidak sendirian. Ada seorang wanita lain bersamanya.

Aku bukanlah termasuk seorang wanita yang mudah tersulut api cemburu. Apalagi sampai detik ini aku yakin bahwa cinta Bondan hanya untukku saja, hatinya tak akan tergoyakan atau tercuri oleh wanita lain. Sangat mungkin wanita yang berjalan bersamanya itu rekan sekantornya dan berniat sama-sama mencari pengisi perut. Tetapi sulit sekali pikiran semacam itu masuk ke kepalaku. Api cemburu sedang berkobar karena wanita yang berjalan bersamanya itu adalah Diana. Diana yang dulu nyaris menjadi kekasih Bondan sebelum ia berjumpa denganku.

Ah, mengapa wanita itu harus Diana? Dan mengapa Diana ada di Surabaya kembali? Bukankah menurut Bondan Diana minta ditarik ke kantor cabang di kota lain? Ada apa sebenarnya di antara mereka berdua itu, pikirku. Dan mau apa mereka berjalan berdua-duaan saja? Dan terutama, mengapa Bondan tak pernah menceritakan tentang Diana?

Berharap penglihatanku keliru, aku keluar dan mencari-cari mereka dengan mataku sendiri. Ternyata tidak mudah menemukan mereka di antara keramaian orang yang lalu lalang dan hilir mudik di tempat yang cukup padat ini. Aku kehilangan jejak. Tanpa menyerah karena ingin membuktikan kebenaran persepsiku tadi, aku terus mencari-cari sosok Bondan dan Diana, dengan harapan apa yang kulihat tadi bukan mereka. Aku hampir saja menyerah ketika akhirnya mataku yang sedang memperhatikan tempat parkir melihat orang-orang yang sedang kucari itu. Dan kusaksikan kebenaran itu tatkala mataku menangkap keduanya. Ternyata memang yang kulihat itu Bondan dan Diana!

Nanar mataku tanpa berkedip menyaksikan bagaimana Bondan mengeluarkan motornya di antara deretan motor yang diparkir di tempat itu, kemudian menstater mesinnya, sementara Diana berdiri menunggu di dekatnya. Setelah mesin motor menyala, kulihat Diana naik dan duduk di belakang Bondan. Persis seperti yang biasa kulakukan apabila bepergian bersama Bondan. Tetapi kali itu di atas boncengan di belakang Bondan bukan diriku yang menempatnya melainkan wanita lain. Dan lebih pahit lagi wanita itu bukan saja

seorang wanita yang cantik juga wanita yang pernah tinggal di hati Bondan dan nyaris menjadi kekasihnya. Dan juga ia adalah seorang wanita yang telah mapan dan matang, serta mandiri. Bukan seperti diriku yang masih kuliah dengan biaya suami.

Aku kembali ke kantin pojok di pertokoan itu dengan pikiran resah. Kegembiraan untuk mencari hadiah ulang tahun Bondan, luruh dengan seketika. Namun toh demi menenangkan perasaanku, aku tetap menghabiskan tahu petis pesananku dan es kelapa muda yang kuharapkan akan dapat mendinginkan dadaku. Bahkan aku juga tetap membeli sebuah jam tangan meskipun yang kubeli itu asal beli saja, tanpa memikirkan merk, bentuk, maupun harganya. Tak ada sedikit pun gairahku untuk memberi kejutan kepada Bondan. Jam tangan itu kubeli karena merasa wajib memberi sesuatu di hari ulang tahunnya nanti.

Namun di sepanjang perjalanan pulang ketika hatiku sudah lebih mudah ditata, aku mencoba berteori dengan alasan-alasan yang bisa diterima oleh akal sehat. Pertama, barangkali Bondan dan Diana tidak sengaja berjumpa di pertokoan itu. Lalu sebagai basa basi pergaulan, Bondan menawari Diana ikut bersamanya. Dan kebetulan perempuan itu mau. Kedua, mungkin mereka berdua mempunyai suatu urusan yang masih harus diselesaikan dan keduanya berjanji akan bertemu di salah satu sudut kompleks pertokoan itu. Masih ada teori ketiga dan keempat yang tak terlalu kuat argumentasinya. Tetapi apa pun itu pikiran semacam itu cukup mendinginkan kepalaku sehingga tidak melakukan

sesuatu yang membabi buta sifatnya. Niatku, kalau sore nanti Bondan datang, aku akan menanyakan masalah itu secara baik-baik. Mudah-mudahan teoriku tadi benar. Tidak ada apa-apa di antara Bondan dan Diana. Perjumpaan mereka di pertokoan serba ada itu memang hanya kebetulan belaka.

Sayang sekali emosiku yang sudah mulai tenang itu kacau kembali. Bahkan lebih kacau daripada ketika di pertokoan sebelum ini. Sepanjang petang hingga pagi hari berikutnya, yaitu di hari ulang tahun Bondan, aku sudah berusaha mati-matian untuk tidak merusak hari istimewanya itu dengan mengunci mulut rapat-rapat. Keinginanku bertanya mengenai kepergiannya bersama Diana, masih bisa kusimpan dan kutanggukkan.

Paginya setelah Bondan berangkat ke kantor, sebagaimana biasanya kalau tidak ada kuliah, aku sendiri yang memeriksa kantong celana dan kemeja Bondan sebelum dicuci. Di samping kesempurnaan yang dimilikinya, Bondan mempunyai kebiasaan jelek, ia tidak pernah menganggap perlu merogoh saku celananya. Seringkali asisten rumah tangga menyerahkan kembali kepadanya benda-benda kecil yang tak jarang cukup berharga. Sebab pernah ia mencuci beberapa lembar uang kertas yang ada di saku pantalon Bondan. Pagi hari itu aku tidak menemukan saputangan atau benda-benda kecil lainnya dari saku celana Bondan. Yang kutemukan adalah sebuah amplop surat berwarna pink. Isinya memang hanya selebar surat dengan beberapa baris kalimat saja, tetapi bagiku itu sudah terlampau

banyak. Surat itu dari Diana yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Bondan.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Semoga kebahagiaan selalu meliputimu dan cita-citamu terkabul. Usiamu sudah menginjak kepala tiga lho. Isilah kehidupan ini dengan segala sesuatu yang lebih bernilai."

Begitu antara lain isi surat itu.

"Minta hadiah apa nih?"

Ah, betapa mesra kedengarannya dan betapa Diana masih ikut memikirkan masa depan Bondan. Bencinya selama ia menulis sepanjang apa yang ditulisnya itu tidak ada hal tentang diriku sebagai istri Bondan yang dituangkannya ke dalam tulisannya itu. Seolah diriku tak berarti. Seolah pula Bondan belum beristri.

Entah apa hadiah Diana untuk Bondan, aku tak tahu dan tak ingin tahu. Tetapi kenyataan bahwa Diana masih berhubungan dengan Bondan membuatku benar-benar merasa marah. Kuanggap itu adalah pengkhianatan. Seluruh perasaan bahagia selama ini yang kuyakini akan panjang umutnya, lenyap tanpa bekas. Ah, kukira hanya aku seorang saja yang memanggil Bondan dengan sebutan 'Sayang' sebagai pengganti nama, seperti juga kalau Bondan memanggilku. Ternyata Diana pun menggunakan panggilan yang serupa kepada Bondan. Dan tragis kurasaan, hari ulang tahun Bondan ini dirayakan oleh

lelaki itu bersama Diana. Tanpa sepengetahuanku. Apalagi dengan izinku. Salahkah kalau api kemarahan bercampur cemburu berkobar-kobar dalam dadaku? Salah pulakah apabila aku mempunyai rencana untuk mengusut persoalan ini begitu Bondan nanti pulang ke rumah?

Ternyata semua hal dan perkataan yang telah kususun pagi itu berantakan pada sore harinya tatkala kulihat Bondan masuk rumah. Saat itu barulah kusadari bahwa makhluk bernama manusia itu begitu aneh. Bahkan terhadap diri sendiri seseorang sering tidak bisa memahaminya. Dan itulah yang kualami. Sedemikian marahnya aku hari itu, sedemikian panasnya dadaku hari itu, ternyata sepatah kata pun aku tak mampu mengeluarkan luapan amarahku dan kesesakan cemburu dalam dadaku. Atau mungkinkah justru karena kemarahan itu begitu berkobar-kobar dan kecemburuan itu begitu membara sehingga lidahku menjadi kaku kehilangan daya untuk berkata-kata? Sepanjang sore hingga Bondan telah selesai mandi dan duduk di depan pesawat televisi sambil membuka harian sore, lidahku masih saja seperti lengket tak dapat digunakan. Bencinya, Bondan tidak menyadari itu . Bahkan melihat adanya perbedaan dalam sikapku yang biasanya manja dan banyak cerita pun tidak. Akhirnya malam semakin merangkak dan kami sudah terbaring berdampingan di tempat tidur,, ia masih juga belum menangkap perbedaan itu. Padahal biasanya aku selalu menyusupkan kepalaku ke dalam pelukannya begitu kami naik ke tempat tidur. Selama enam bulan menjadi istrinya, aku mempunyai kebiasaan untuk tidur di bawah

lengannya. Dan saat ini sudah dua malam hal itu tidak kulakukan. Tetapi toh ia belum menyadarinya. Kalau bukan karena Diana telah banyak menyerap pikirannya apa lagi coba?

Merasa emosiku mulai bergolak, aku cepat-cepat mengambil guling memeluknya kemudian berbaring membelakanginya

"Hei, Permaisuriku, sepanjang petang ini seperti sedang sakit gigi;" tiba-tiba Bondan meraih lenganku dan menariknya agar menghadap ke arahnya. Ah, rupanya ia mengetahui juga perbedaan sikapku. Perkiraanku tadi salah rupanya. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa..." aku menjawab pendek.

"Entah apa yang menyebabkanmu jadi semacam buah asam muda ini, janganlah itu dibawa-bawa sampai ke tempat tidur, Nyonya Bondan," Bondan berkata lagi, "lebih-lebih di hari istimewa ini. Tidak ingatkah kau bahwa hari ini aku berulang tahun? Jangankan kau ingat memberiku hadiah, memberi cium pun tidak. Padahal ini adalah hari pertama ulang tahunku dalam pernikahan kita."

Ah, dia memang tidak salah. Seharusnya hari ini merupakan hari istimewa karena merupakan hari ulang tahun pertama di sepanjang kehidupan pernikahan kami. Aku sebenarnya ingin merayakannya, bahkan sudah pula mempunyai rencana untuk mengajaknya makan-makan di rumah makan paling terkenal di Surabaya ini,

meskipun untuk itu kami nanti harus lebih berhemat pada hari-hari berikutnya. Tetapi sejak kulihat ia bersama Diana dan lebih-lebih sejak kulihat surat ucapan selamat ulang tahun dari perempuan itu kepadanya, sejak saat itulah aku tak punya keinginan untuk merayakan ulang tahunnya. Bahkan keinginan-keinginan lainnya pun buyar. Tadi aku malahan membolos tidak masuk kuliah. Aku tak ingin teman-temanku melihat mataku yang sembab bekas menangis. Mata mereka amat awas dan selalu berusaha untuk mencari-cari sesuatu di balik perubahan-perubahan air mukaku maupun gerakanku. Mereka semua rata-rata tahu kalau aku sudah bersuami. Jadj mereka menunggu-nunggu kesempatan mengolok-olok diriku dan diam-diam menunggu pula kehamilanku untuk dipakai menyerangku. Mereka memang seringkali agak keterlaluan. Tetapi seperti juga halnya dengan Yulia, teman-teman kuliahku itu mempunyai hubungan yang akrab denganku. Ungkapan keakraban bagi mereka adalah menggodaku terus-menerus dan senang melihatku tersipu-sipu salah tingkah.

"He, kenapa malah diam?" suara Bondan di sisiku terdengar lagi. Aku lalu melepaskan diri dari jeratan lamunanku. "Ciumlah aku, Retno."

"Aku sedang capek..." tanggapku sekenanya. Suaraku terdengar dingin. "Dan... mengantuk!"

Kurasakan lengan Bondan memeluk tubuhku. Sekilas dia mencium bibirku yang kukatupkan rapat-rapat kemudian dielusny rambutku dengan lembut.

"Ada apa sebenarnya, Retno?" tanyanya dengan napas menyapu dahi dan pipiku. "Ada kesulitan di kampus?"

"Aku tadi kan sudah bilang, tidak ada apa-apa..."

"Tidak ada apa-apa kok bisa melupakan hari ulang tahun suamimu sendiri. Aku kan tahu siapa dirimu, Retno. Sentimentil, sensitif. Hal-hal kecil pun kau ingat dan kau beri makna. Jadi menurut pikiranku, saat ini kau sedang mempunyai problem sampai lupa kepada hari ulang tahun suamimu!" sambil bicara seperti itu, tangan Bondan yang lain mulai mengelus-elus leher dan bahu dengan mesra.

"Kalau memang lupa tentunya sebagai orang yang berulang tahun aku berhak meminta hadiah kan? Nah, hadiahilah aku sekecup ciuman bibirmu yang manis itu, Retno!"

"Hadiah apa?" tanyaku dengan suara tercekik.

"Ciuman manismu, kemesraanmu, belaianmu, Nyonya Bondan. Aku sudah menantikan saat seperti ini sejak melihatmu sore tadi. Kau cantik sekali dengan gaun warna kuning muda berbunga-bunga putih tadi..." Bondan tersenyum mesra. Gemerlap matanya yang selalu menggetarkan isi dadaku, kali ini tak menimbulkan perasaan apa pun dalam hatiku. Bahkan ketika ingatkanku terbang kepada Diana yang mungkin siang tadi telah

memberinya sekecup ciuman mesra, aku malahan merasa muak.

Pikiran itu membuatku merenggutkan diri dari pelukan Bondan dan dengan gerakan secepat ikan meletik, aku meloncat dari tempat tidur. Ah, daripada harus bermesraan dengan kemukaan semacam itu, akan jauh lebih baik kalau hadiah ulang tahun yang kubeli kemarin dikeluarkan.

"Aku tidak lupa ulang tahunmu, Bondan. Ada sesuatu untukmu..." kataku kemudian sambil membuka lemari pakaianku. Dari lacinya, aku mengeluarkan kotak kecil berisi jam tangan² yang sejak kubeli tak kulihat-lihat lagi. Jadi masih lengkap dengan struknya. Bahkan tak kuberi bungkus kertas kado sama sekali. Kotak itu langsung kuulurkan kepadanya.

"Aku hanya punya benda ini untuk hadiah ulang tahunmu. Aku tak punya yang lain..." kataku dengan suara luar biasa dingin yang mengagetkan diriku sendiri. Ternyata aku bisa sedingin itu. Padahal biasanya terhadap Bondan, suaraku terdengar hangat, mesra, dan sangat manja.

Seperti yang sudah kuduga, Bondan agak tertegun melihat sikapku sedingin itu terhadapnya. Tetapi tanpa bicara sepatah kata pun untuk menanyakan perubahan sikapku itu, ia menerima kotak hadiah dariku yang langsung dibukanya.

Sebenarnya jauh-jauh hari sebelum ini aku sudah membayangkan betapa mesranya senyum Bondan ketika membuka hadiahku kemudian dengan manja ia akan memintaku memakaikannya ke pergelangan tangannya. Jam tangan yang lama tidak selengkap yang kubeli. Tidak ada alarmnya, tidak dilengkapi dengan penanggalan. Tetapi apa yang terjadi malam ini sungguh bukan saja bertolak belakang dengan angan-anganku tetapi juga menghancurkan seluruh kemanisan yang pernah ada di antara kami berdua di sepanjang masa pacaran hingga sepanjang masa pernikahan kami yang sudah enam bulan usianya kini.

Bondan mengamati jam tangannya kemudian menutup kembali kotaknya dan meletakkannya di atas meja di sisi bantalnya. Lalu ia menarik napas panjang dan meletakkan kembali kepalanya.

"Hadiah ini bagus sekali dan aku senang menerimanya, Retno. Terima kasih..." gumamnya. "Tetapi tanpa kemesraanmu, apakah artinya."

Ah, ternyata aku begitu pengecut. Semestinya saat ini kupakai untuk membuka persoalannya sehingga ia mengetahui bahwa aku sudah mencium perselingkuhannya. Dengan mata kepalaku sendiri pula. Seharusnya kukeluarkan saja seluruh kepahitan yang kutelan dua hari terakhir ini. Tetapi tidak. Dalam jiwaku, aku sedang berada di jalan simpang yang sangat berbahaya. Di sisi lain aku takut kalau-kalau Bondan mengakui kalau ia sudah tidak menginginkan aku lebih lama lagi atau sedikitnya mengatakan bahwa di samping

diriku, ternyata ia juga mencintai wanita lain. Di sisi lainnya lagi, aku sedang merasakan adanya kegoncangan terhadap kepercayaan diri dan kepada keutuhan harga diriku sebagai seorang manusia yang bermartabat. Luka-luka masa kecilku yang ditolak oleh keluarga jauhku, yang tak mau menerimaku di rumahnya dan memilih menempatkanku di asrama, mulai muncul ke permukaan batinku. Aku merasa tak lagi kehadiranku dikehendaki. Aku merasa diriku tak punya harga. Sama persis ketika aku masih kecil dan kudengar kedua orangtuaku meninggal dunia dalam kecelakaan yang aku tak pernah tahu tempatnya dan tak tahu pula di mana kuburannya. Mereka meninggal di laut, dalam kecelakaan. Dan perasaan itu sempat menjadi borok dalam batinku hingga belasan tahun lamanya dan baru sembuh sedikit demi sedikit tatkala aku menjadi dewasa dan matakku mulai terbuka bahwa harga diri seseorang, nilai dari seseorang, tidak terletak di mana-mana kecuali pada dirinya sendiri sebagai seorang pribadi, sebagai seorang manusia yang otonom dan bermartabat.

Kini tatkala aku tahu bahwa Bondan mempunyai kekasih lain dan tahu pula bahwa diriku bukan satu-satunya wanita terdekat dengannya, borok yang kubawa sejak kecil dan yang kusangka telah sembuh itu, terluka kembali. Sekaligus aku mulai sadar bahwa ternyata aku ini masih belum dewasa sepenuhnya secara mental. Dan ternyata pula borok itu masih bisa sama menyakitkannya seperti yang dulu pernah kurasa. Juga terasa nyeri seperti dulu ketika kudengar istri paman jauhku itu bersungut-sungut kepada sang suami agar jangan membawaku ke rumah mereka tetapi menyuruh

suaminya supaya memasukkanku ke asrama saja. Suami istri itu berdebat tentang diriku di depanku, seolah aku ini tak punya telinga dan tak punya hati.

Melihatku terdiam dengan wajah dingin, Bondan yang masih berbaring itu menggapai dan melambaikan tangannya ke arahku kemudian menepuk-nepukkan tangannya ke atas kasur di sisinya.

"Ayolah, Retno. Apa pun yang membuatmu murung atau tertekan kendurkanlah di sini!" katanya dengan suara lembut. "Dan tudrlah dalam pelukanku. Sebagaimana biasanya. Oke?"

Kugelengkan kepalaku. Borok yang menyakitkan itu sedang menusuk-nusuk dadaku. Kucoba menenangkannya dengan menarik napas dalam-dalam. Rupanya Bondan belum menyadari bahwa saat ini aku sungguh-sungguh terluka. Lelaki itu masih mencoba melembutkan hatiku!

"Retno... ayolah," katanya dengan suara menghimbau yang biasanya akan membuatku seperti kerbau dicocok hidungnya. "Atau kau mau kegendong dan kubawa kemari?"

"Tidak..." aku menjawab dengan suara dingin yang masih juga kuherani bahwa itu bisa keluar dari mulutku. "Dan kalau aku sudah mengatakan tidak, itu artinya benar-benar tidak. Untuk membuktikannya aku akan tidur di kamar depan!"

Tanpa menunggu reaksi Bondan dan tanpa menunggu apa pun yang akan dikatakannya, aku segera menyelinap keluar kamar dengan gerakan kasar. Sesampainya di kamar depan, kamar itu kukunci. Untunglah aku selalu menyuruh membersihkan kamar ini setiap hari. Dan meskipun tidak ada yang tidur di kamar ini, aku selalu memasang seprai dan menutupinya dengan tutup seprai sehingga selalu bersih dan rapi.

Esok harinya untuk menunjukkan protesku atas perbuatan Bondan yang mengkhianatiku, aku tak mau menyediakan sarapannya dengan tanganku sendiri sebagaimana biasanya. Juga urusan rumah tangga sepenuhnya kuserahkan kepada asisten rumah tangga tanpa aku berminat sedikit pun untuk mengetahui beres atau tidaknya. Dan itu terus berlanjut pada esok harinya dan esok harinya lagi. Hanya kadang-kadang saja kalau aku ingin makan sesuatu, baru aku bilang kepada asisten rumah tangga supaya memasakkannya. Tetapi selain itu aku tak pernah lagi mengurus rumah tangga yang bobrok ini. Tak bisa kumengerti bahwa sepasang suami istri yang baru menikah enam bulan saja sudah seperti ini. Apalagi itu disebabkan karena sang suami mempunyai hubungan dengan wanita lain. Rasanya bunga-bunga pengantin masih tercium wanginya, tetapi pernikahanku sudah berantakan.

Memang ada beberapa kali Bondan mendekatiku, ingin tahu apa sebenarnya yang membuatku marah kepadanya. Tetapi aku tak pernah memberinya kesempatan. Aku ingin ia tahu sendiri kesalahannya.

Ketidaksetiaan seorang suami atau istri, bagiku itu adalah suatu tragedi. Semestinya Bondan tidak membutakan diri. Semestinya ia menyadarinya. Gajah di pelupuk matanya itu harus dicungkilnya. Aku sungguh-sungguh heran berbaur sakit hati, mengapa lelaki itu bersikap seolah-oleh perbuatannya itu bagus-bagus saja. Seolah hal semacam itu bukan perbuatan yang tercela dan tidak akan melukai hatiku. Jadi bagaimana aku mampu berlaku sebagai seorang istri yang baik di dalam rumah tangga seperti ini?

Memang kuakui sekarang ini sesudah aku dan Bondan berpisah, dan aku memilih kota Jakarta sebagai tempat tinggalku, saat-saat ketika hatiku terluka mengetahui pengkhianatannya dulu, diriku masih terbawa arus masa kanak-kanak yang ternyata masih berpengaruh atas diriku. Masih lekat dalam ingatanku bagaimana Bondan tak bosan-bosannya berusaha mendekatiku dengan tujuan untuk berdamai denganku, tetapi aku selalu berusaha menjauhinya. Segala bentuk pendekatannya tak kuhiraukan. Bukankah itu sikap yang masih kekanakan?

Namun meskipun demikian, diam-diam sebenarnya hatiku masih mengharapkan terjadinya sesuatu yang menghapus segala keyakinanku mengenai perselingkuhannya itu. Misalnya saja boleh jadi hubungan di antara Bondan dan Diana tidaklah sebagaimana yang kelihatan. Atau pun kalau memang demikian, hubungan mereka berdua itu tidak berlanjut lebih jauh sesudah hari ulang tahun Bondan. Jadi bagaimanapun juga aku masih bersabar menunggu

adanya perkembangan baru yang mudah-mudahan menggulirkan seluruh keyakinanku. Sebab betapa pun pahitnya apa yang kusaksikan di kompleks pertokoan beberapa waktu yang lalu itu, aku masih mencintai Bondan.

Tetapi sayang sekali, harapanku untuk mengembalikan suasana tegang gersang kepada suasana manis, damai, dan mesra seperti semula, hanya tinggal harapan belaka. Kosong. Hari itu sepulangk dari kuliah, entah apa sebabnya, aku tidak lewat jalan sebagaimana biasanya yang selalu kulewati setiap hari baik ketika berangkat kuliah maupun ketika pulang menuju rumah. Apakah itu karena dorongan firasat, atau entah pula apa alasan sebenarnya hal itu kulakukan karena sedang merasa jenuh dengan segala hal yang rutin, aku tak tahu. Tetapi yang jelas, aku merasa berterima kasih atas apa yang kulakukan itu. Sebab tatkala aku lewat di muka sebuah hotel dan kebetulan mataku sedang terarah ke sana, aku melihat Bondan dan Diana sedang bersama-sama lagi. Kulihat keduanya tertawa-tawa keluar dari pintu utama. Tatkala itu aku nyaris saja berteriak histeris dan bermaksud mengadili perbuatan khianat mereka saat itu juga. Untungnya nalarku masih sehat sehingga segala perasaan yang mengaduk-aduk dalam jiwaku dapat kutekan kuat-kuat. Aku harus nampu pulang kembali ke rumah dengan utuh, tidak mengalami kecelakaan di jalan hanya gara-gara aku patah semangat melayari kehidupan yang kejam ini.

Ternyata, otak yang masih bisa kupakai itu tak dapat bertahan setibanya di rumah. Kusadari bahwa

sekarang inilah sebenarnya akhir dari segala kemanisan dan kebahagiaan yang kualami bersama Bondan. Bulan madu kami telah tamat. Masa depan kami berdua yang cerah telah hancur. Pokoknya segala hal yang berkaitan dengan kami sudah berakhir sampai di sini saja. Sudah ada perempuan lain yang ada di dalam pikiran dan kehidupan Bondan. Mungkin juga dengan masa depan mereka sendiri yang tak menyertakan diriku. Jadi bagaimana mungkin aku masih mampu bertahan dengan panalaran yang lurus lagi? Akal sehatku menjadi bebal, sebeb-al-bebalnya dalam keadaan dan kenyataan sebagaimana yang ada padaku itu.

Semestinya kalau otakku bisa kuajak berpikir waras, begitu Bondan pulang aku segera meminta penjelasan kemudian menanyakan apa yang sebenarnya ia inginkan di dalam mengarungi hidup ini. Apakah ia tidak mempunyai rasa hormat terhadap dirinya sendiri sehingga meskipun sudah beristri, istri yang belum lama dinikahnya pula, ia masih memerlukan kehadiran wanita lain? Dan kalau akal sehatku mau berpikir cepat dan tenang, semestinya aku meminta ketegasan kepada Bondan. Ia harus memilih satu di antara dua. Tetap hidup bersamaku atau memilih Diana. Bahwa hal itu kuajukan kepadanya karena aku tak mau dikhianati. Aku tak mau menjadi penghalang seandainya Bondan lebih memilih Diana. Dengan kata lain, semestinya kalau otakku saat itu bisa kuajak berpikir dengan jernih semestinya aku mengajukan permintaan cerai kalau memang aku tak ingin Bondan mencintai wanita lain di samping diriku.

Tetapi entah karena aku yang memang masih memiliki sifat kekanakan dan belum memiliki kedewasaan mental, atau entah pula karena akal sehatku begitu buntu sebagaimana yang telah kukatakan tadi, ketika Bondan pulang, masalah yang sebenarnya begitu merobek-robek jantung kalbuku itu tak kupersoalkan. Alias aku hanya diam saja meskipun dadaku dipenuhi oleh api amarah dan api cemburu yang terasa berkobar-kobar menggila. Maka hari-hari yang berlalu pun tetap sepi dari protes apalagi dari pertengkaran yang nyata, yang terlihat dengan mata telanjang dan terdengar oleh telinga yang terjaga.

Meskipun demikian secara diam-diam protes dan reaksiku atas perbuatan selingkuh Bondan menjadi-jadi dalam diriku, seperti bara api dalam sekam. Dalam pikiranku kalau Bondan merasa tak perlu menghormati pernikahan kami dan merasa tak perlu bersikap setia kepada pasangannya, kenapa aku harus bersikap sebaliknya? Bukankah sekarang ini persamaan hak antara pria dan wanita sudah berlaku dalam segala hal dan dalam segala bidang? Jadi kalau dia boleh semaunya sendiri dalam memperlakukan istrinya, kenapa aku tidak boleh? Aku menikah dengannya bukan karena mauku sendiri. Dia bahkan yang selalu mendesakku agar kami segera memasuki kehidupan rumah tangga meskipun kuliahku belum selesai. Karena katanya dia khawatir aku disambar lelaki lain. Ah, ternyata itu hanya alasan gombal. Ia hanya ingin mengisap maduku, hanya ingin memeras kemanisanku kemudian setelah menjadi ampas karena bosan ia mencari-cari Diana, mantan kekasihnya dulu.

Begitulah sejak pikiran itu masuk ke dalam otakku yang bebal, perbuatan Bondan yang mengkhianatiku itu kubalas. Aku bukan saja tak lagi mepedulikan tugas dan kewajibanku sebagai ibu rumah tangga, juga melupakan bahwa aku ini seorang istri dengan segala ketentuan dan keharusan yang sebaiknya tak melanggar aturan-aturan tertentu. Maka hampir setiap hari sebetulnya dari kuliah terakhir, aku tidak langsung pulang tetapi ikut teman-teman lain yang masih belum punya ikatan sebagaimana seorang wanita yang sudah bersuami. Kalau teman-teman pergi menonton, aku ikut bersama mereka. Kalau teman-teman berjalan-jalan, aku pasti ada bersama mereka. Tak peduli meskipun akhirnya aku baru tiba di rumah sesudah Bondan pulang dari tempat kerjanya. Bahkan kemudian aku juga mau diajak oleh teman-teman priaku untuk sekadar menyegarkan pikiran sesudah berjam-jam yang menyita otakku belajar maupun menyusun skripsi yang ternyata banyak mengalami kesulitan itu. Menurut pendapatku sudah selayaknya kalau aku mencari hiburan.

Walaupun sudah jauh langkahku melewati ambang keharusan dan kepantasan, aku masih cukup punya iman untuk tidak berlebihan dalam hal membalas perbuatan Bondan. Aku tak mau bersikap serendah dia dengan menjalin hubungan percintaan dengan lelaki lain. Aku hanya berfoya-foya saja tanpa melanggar hal-hal yang tak boleh dilanggar. Aku masih tetap setia kepada pernikahanku sebab bagaimana pun bencinya aku kepada pernikahanku dengan Bondan, aku toh masih seorang istri yang terikat tali pernikahan.

Begitu pun akhir-akhir ini ketika aku bersahabat dengan Hartono, teman kuliahku yang heberapa kali pernah menjadi teman kelompok belajarku yang cukup banyak membantuku dan mendorong semangat belajarku, aku tetap tidak pernah melampaui batas-batas ikatan pernikahanku dengan Bondan. Artinya aku melakukan segala-galanya itu hanya karena ingin membalas kelakuan Bondan. Tak lebih dari itu.

Sementara itu kulihat Bondan tidak memperlihatkan sikap yang jelas meskipun berminggu-minggu itu aku telah berubah hampir semua sikap dan kelakuan. Tetapi dari kerut di dahinya yang semakin lama semakin dalam setiap melihatku pulang lebih lambat dari waktunya pulang kantor, aku tahu bahwa sebenarnya ia merasa keberatan melihat sepak terjanku. Mungkin karena ia merasa bersalah atau mungkin juga mengetahui bahwa perubahan-perubahan kebiasaan maupun kelakuanku itu tak akan terjadi seandainya ia tidak melakukannya lebih dulu, maka rasa keberatannya itu tak diungkapkannya dengan terus terang lewat kata-kata. Begitu menurut pendapatku.

Namun akhirnya toh ia tak mampu lagi mempertahankan diri dari amarah ataupun ketidaksetujuannya terhadap perubahan-perubahan kelakuanku itu. Nyatanya di suatu sore menjelang petang ketika aku baru pulang dari makan-makan bersama teman-teman kemudian diantat pulang oleh Hartono dengan sepeda motornya yang berisik, Bondan menegurku dengan ekspresi tegang.

Kala itu Hartono menurunkanku di depan pintu pagar rumahku tanpa mematikan mesin motornya. Ia tampak gembira karena sesudah makan siang yang lezat tadi, kami menonton film yang ceritanya bagus sekali.

"Kapan kita nonton film lagi, Mbak?" tanyanya.

"Kalau ada film bagus lagi, tentu saja!" jawabku di tengah-tengah suara bising motornya.

"Kupikir-pikir Mbak, ternyata senang juga bersahabat dengan seorang wanita yang sudah menikah!" Hartono tertawa.

"Senangnya apa?"

"Pertama, dompetnya tentu lebih tebal sehingga bisa menraktirku. Kedua, kalau makan atau nonton dibayari oleh seorang wanita yang sudah menikah aku tidak merasa harga diriku merosot atau gengsiku luntur seperti kalau aku nonton gratis dibayari gadis yang masih sendirian. Dan ketiga, tak ada risiko dimarahi orangtua gadis yang kuajak pergi. Belum hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah segudang keharusan!"

Mendengar itu aku tertawa.

"Kau ada-ada saja, Har!," kataku kemudian.

"Eh, apa yang kukatakan itu serius lho!" Hartono berkata dengan menyeringai. "Beberapa kali aku pernah menraktir teman gadis dengan hati dag dig dug, khawatir

uangku tidak cukup. Setiap melihat tambahan pesanan yang diminta, setiap itu pula jantungku seperti copot. Tetapi pergi bersamamu, Mbak, lain lagi. Barangkali jantungmu yang mau copot setiap melihat aku minta tambah makanan!"

Mendengar ucapan Hartono, aku tertawa. Apa yang dikatakannya itu dapat kumengerti. Sebagai mahasiswa yang uang sakunya pas-pasan hanya untuk keperluan-keperluan penting saja, menraktir teman memang membuat jantung dag dig dug. Apalagi kuketahui Hartono bukan anak orang kaya yang menyekolahkan anaknya karena memang keharusan. Melainkan menyekolahkan anak demi mengharapkan masa depan lebih baik.

"Kok malah tertawa?" Hartono menatapku dengan wajah lucu

"Tentu saja," sahutku masih merasa geli. "Karena mudah sekali membayangkanmu menahan keinginanmu sendiri untuk mengambil makanan ini dan itu, tetapi orang lain malah seenaknya pesan apa saja yang disukainya. Tidak tahu bahwa di dalam kepalamu sudah ada kalkulator, bahwa dengan pengeluaran ekstra seperti itu berarti untuk beberapa hari ke depan, kau hanya akan pesan makanan dengan meniadakan yang namanya daging ke warung langganamu."

"Bukan hanya itu saja, Mbak, kalau terpaksa malah harus mau menempuh perjalanan sepanjang enam puluh kilomete lebih pulang pergi ke rumah

orangtua, hanya untuk bisa makan kenyang. Kembali ke tempat kos, sudah lapar lagi saking jauhnya perjalanan yang kutempuh dengan motot tuaku ini!" ungkap Hartono lagi.

Dan kami pun tertawa tergelak lagi.

"Dasar mahasiswa tak bermodal!" godaku kemudian.

"Aduh Mbak, seperti aku baru kenal kau sekarang ini!" Hartono menyeringai lagi. "Sebelum menikah, seperti apa sih kamu dulu?"

Lagi-lagi aku tertawa, teringat bagaimana aku dulu juga sering ditaraktir teman, terutama oleh Yulia karena keadaan keuanganku tak mungkin dipakai untuk foya-foya sedangkan kuliahku waktu itu dibiayai oleh paman jauhku. Itu pun dengan perasaan terpaksa dan dengan disertai gerutuan istrinya.

"Jadi bagaimana acara selanjutnya?" tanyaku kemudian setelah tawa kami berhenti.

"Aku akan mengajakmu nonton dan makan sate lagi, Mbak!"

"Wah, hebat!"

"Apanya yang hebat, Mbak?" sekali lagi Hartono menyeringai. Kali ini dengan ditambah mimik muka lucu.

"Hanya mengajak saja kok. Yang membayar kan tetap kau, Mbak!"

"Ah, dasar..." aku tertawa semakin geli. Tanpa sadar karena aku merasa santai berada bersamanya, tanganku memukul bahunya. "Sudah sana pulang. Bicara denganmu hanya membuatku sakit perut saja!"

"Oke. Terima kasih atas sore yang indah tadi ya, Mbak!" ucap Hartono. "Sampai lusa. Besok tak ada kuliah kan?"

"Tidak. Sepertimu aku juga sudah tinggal beberapa mata kuliah saja yang harus kuambil. Tetapi besok aku akan membaca-baca di perpustakaan."

"Kalau begitu, selamat menjadi kutu buku!"

Usai berkata seperti itu, Hartono segera memacu motornya dan meninggalkan derum suaranya di telinga dan debu di depanku. Dengan langkah kaki ringan, aku segera masuk rumah sepeninggalnya. Baru saja kakiku menapaki ruang tamu yang terbuka, Bondan muncul dari keremangan senja dari balik tanaman merambat di sisi teras. Lelaki itu melangkah dengan kedua belah tangan masuk ke saku celananya dan dengan wajah gelap oleh amarah yang ditahan. Dahinya berkerut, matanya bersinar-sinar, dan mulutnya bertaut rapat dengan pelipis yang bergerak-gerak.

"Retno, kalau kau ingin dinilai dan dihargai orang sebagai seorang wanita baik-baik dan seorang ibu rumah

tangga yang terhormat, hentikanlah sikap remajamu yang sudah tidak semestinya kau lakukan itu!" katanya mendesis dan menghentikan langkah kakiku secara tiba-tiba.

Aku menoleh kepadanya. "Jelaskan maksud bicaramu itu, Bondan. Dengan kalimat yang mudah dimengerti," kataku.

Padahal sebenarnya aku sudah dapat menduga apa kira-kira yang akan dikatakannya kepadaku. Sebab sesungguhnya aku sudah mengetahui bahwa sikapku kepada Hartono di tepi jalan tadi, tidak baik. Apalagi aku adalah seorang istri, seorang ibu rumah tangga yang bukan remaja lagi. Tertawa-tawa di muka halaman dengan lelaki yang masih tetap duduk di atas motor yang mesinnya tidak dimatikan. Dan memukul bahunya pula. Sudah begitu saatnya adalah saat para istri semestinya sudah di rumah ketika suami-suami mereka pulang dari bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Bahkan di saat orang-orang beriman sedang bersiap-siap untuk sembahyang Magrib. Kalau ada tetangga di sekitar rumah yang melihat kelakuanku itu, tentu bisa menimbulkan gunjingan atau celaan yang mau tak mau akan merusak nama baik rumah tangga kami.

Tentu saja aku tak mau memperlihatkan pengertia semacam itu di depan Bondan. Lebih-lebih lagi aku tak mau mengakui kesalahanku kepadanya. Apalagi karena aku tak pernah melupakan bahwa segala kelakuanku yang tak pantas itu, tak akan mungkin terjadi seandainya Bondan tidak mengkhianatiku. Semua sikap

burukku akhir-akhir ini berkaitan erat dengan Bondan yang keterlaluan. Bayangkanlah, baru enam bulan menikah, ia sudah bosan kepadaku dan mencari wanita lain!

Alasan lain mengapa aku tak mau mengakui kesalahanku, karena baik dengan Hartono maupun dengan lelaki-lelaki lain teman sekampusku, aku hanya menjalin hubungan antar teman dalam keakraban persaudaraan. Atau sebagai teman senasib dalam berjuang menempuh studi. Tak ada hal-hal lainnya. Sedikit pun tak ada warna cinta atau semacam itu singgah di hati kami masing-masing. Mereka menghargai statusku yang sudah bersuami.

Mendengar perkataanku yang ketus tadi, Bondan juga menjawab kata-kataku dengan nada yang sama ketusnya.

"Tanpa kujelaskan pun aku yakin kau sudah mengerti dan menyadari sikapmu tak pantas diperlihatkan oleh seorang wanita yang sudah bersuami semacam dirimu!" katanya. "Jadi, Retno, mulai besok tolong hentikan perbuatan-perbuatanmu yang dapat merusak nama baikmu. Hargailah dirimu sendiri di mata para tetangga. Kalau ada yang mencelamu, bukan hanya kau yang kena, aku pun ikut tepercik nodanya!"

Aku tertawa sinis, "Wah, benarlah peribahasa yang mengatakan gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan kelihatan. Jadi Bondan, tolong jangan mencela perbuatan orang lebih dulu, tetapi cela

dirimu sendiri. Keluarkan ganjalan gajah di matamu itu, baru kau bisa melihat kuman yang ada di seberang!"

"Apa maksud bicaramu itu, Retno? Tolong jelaskan!"

"Ah, tanpa kujelaskan pun aku yakin kau sudah mengerti dan menyadari apa yang kumaksud dalam ucapanku itu!" meniru caranya bicara.kepadaku tadi. Tetapi kalau dia tadi masih menghadap ke arahku dan menantikan tanggapan dari pihakku, aku tidak demikian. Selesai bicara seperti itu, aku segera melangkah pergi berniat menghentikan segala tanya jawab yang hanya membuatku semakin muak saja kepada orang yang hanya bisa mencela tetapi tindakannya sendiri bahkan lebih buruk.

Bondan tidak mau membiarkan aku pergi begitu saja. Lenganku diraihnya dengan gerakan kasar.

"Retno, aku menuntut jawaban yang jelas atas perkataanmu tadi!" perintahnya dengan suara sekasar gerakan tangannya itu. "Aku ingin tahu apa maksudmu bicara seperti itu. Bersikap dewasalah. Jangan seperti remaja yang baru tumbuh!"

"Lho, kan sudah kukatakan tadi, lepaskan dulu gajah di matamu itu supaya kau bisa melihat kuman di seberang lautan dengan sikap adil dan objektif!" sahutku sambil berusaha melepaskan jepitan tangannya.

Tetapi tangan Bondan justru semakin ketat melingkari lenganku. Dan tatapan matanya semakin garang menatapku.

"Retno, aku menuntut jawaban atas apa maksud dari perkataanmu itu!" katanya mendesak dengan suara mendesis di antara gigi-gignya yang saling bertautan itu.

Aku tertawa pahit. "Tidak dapatkah kau menanyakan hal lainnya selain itu?" aku juga mendesjs marah. "Sebab aku tak mau menjawab perkara yang asalnya dari dirimu sendiri. Masa mempunyai kesalahan sebesar itu tidak menyadarinya. Aneh!"

"Apanya yang aneh?" Bondan menggeram dan semakin mengetatkan tangannya karena aku terus meronta-ronta ingin melepaskan lenganku dari jepitan tangannya yang menyakitkan itu. "Retno, jawablah pertanyaanku dan jangan berputar-putar kata seperti itu!"

"Aduh, lepaskan tanganmu dari lenganku!" aku berteriak.

"Tidak. Kau pasti akan lari!" Bondan bersungut-sungut. "Kita ini kan suami istri, bukan orang asing satu dengan yang lainnya. Semestinyalah kalau ada hal-hal yang tidak benar, dibicarakan dari hati ke hati. Dan tadi melihat kelakuanmu yang tidak benar, sebagai suamimu aku berhak menegurmu demi nama baik kita berdua."

"Oh begitu," aku berseru dengan kedua mata melotot lebar-lebar. "Jadi sebagai istrimu, aku ini telah kau beli dan sekarang menjadi hak milikmu penuh, sama seperti benda-benda yang ada di dalam rumah ini? Lantas sebagai milikmu, aku tak berhak berbuat apa pun? Begitu? Ah, betapa serakahnya kau ini, Bondan. Kau yang merasa sebagai pemilik lalu mau berbuat sewenang-wenang kepadaku merasa boleh berbuat apa saja seenakmu sendiri asal kau senang, tak peduli perasaan orang lain dan tak merasa khawatir bahwa sikap seperti itu pun akan dapat merusak nama baik kita!"

Suaraku terhenti. Bondan telah membalikkan tubuhku menghadap ke arahnya dengan cara meraih lenganku yang satunya lagi. Cengkeramannya atas kedua lenganku itu begitu kuat dan menyakitkan.

"Lepaskan tanganmu!" bentakku.

"Tidak. Kau telah membuatku marah, Retno! Kesabaranku sudah habis. Kau berkata panjang lebar tetapi tak menjelaskan apa maksudnya. Itu keterlaluan namanya! Ayolah, katakan apa maksud bicaramu itu, baru nanti tanganku akan melepaskan lenganmu!"

Mana aku sudi mengalah? Amarahku yang meluap-luap dan api cemburu yang selama ini tetap berada di dalam dadaku, berkobar-kobar lagi dan menimbulkan kekuatan ekstra pada diriku. Dengan membabi buta tertutup kabut amarah, aku merontaronta berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangannya pada lenganku. Dan ketika usahaku itu sia-sia ,

kugigit tangannya kuat-kuat karena merasa kesakitan, Bondan melepaskan tangannya dari lenganku. Begitu aku merasa terbebas dari pegangannya, cepat-cepat aku berlari menghambur ke kamar depan, tempatku belakangan ini tidur seorang diri.

Pada saat itu timbul keputusan baru. Yaitu, aku akan meminta cerai kepada Bondan. Semakin cepat semakin baik. Aku sudah tidak tahan lagi hidup bersamanya. Dan kukira Bondan pun demikian ingin segera lepas dari hambatan yang mungkin masih menghalangi niatnya untuk mengikat hubungan cinta dengan Diana secara resmi. Dengan perceraian kami, mereka akan bebas menikah dan membangun kebahagiaan mereka sendiri.

Biarlah kurintis kehidupanku sendiri seorang diri.





BAB

3



Tangan kecil yang montok itu kupegang erat-erat. Senang sekali aku melakukannya. Mutia lekas sekali menjadi akrab denganku. Setiap pagi dan sore, kami berdua selalu berjalan-jalan keluar rumah. Kadang-kadang hanya di sekitar rumah Yulia saja, kadang-kadang pula agak jauh dari rumah sahabatku itu. Pulangnya kami berdua naik becak setelah sebelumnya Mutia kubelikan sebungkus coklat dan es krim yang tak pernah tak menodai gaun kecilnya yang lucu itu. Atau kubelikan sesuatu yang lainnya yang sekiranya akan menyenangkan gadis kecil milik Yulia itu.

Karena selalu asyik berdua dengan Mutia, sudah beberapa kali ajakan Yulia dan Mas Trisno agar aku mau pergi berjalan-jalan melihat kota Surabaya, kutolak. Meskipun sebenarnya aku merindukan kota tempatiu dibesarkan ini, hatiku masih belum kuat menatap kembali tempat-tempat yang pernah begitu akrab dan menyimpan segudang kenangan bersama Bondan beberapa tahun yang lalu. Luka-luka akibat perceraianku dengan Bondan meskipun sudah bertaut kembali, sebenarnya di dalamnya masih bersimbah darah. Aku tak ingin lagi merasakan nyerinya luka itu kalau berdarah kembali. Jadi biarlah semua kenanganku di kota Surabaya ini terkubur dalam ingatanku dan jangan sampai terungkit kembali.

Memang beberapa kali Yulia sempat mencetuskan kejengkelannya di hadapanku.

"Katamu datang ke Surabaya ini mau berlibur, mau mengistirahatkan otak yang diperas dari hari ke

hari!" gerutunya. "Sekarang kau malah lebih suka menjadi pengasuh anak. Bukannya mencari hiburan!"

"Jadi kau ingin aku bersenang-senang mencari hiburan, Yulia?" aku menantang ucapannya tadi.

"Tentu saja. Dan kami berdua sudah menyiapkan diri jauh-jauh hari sebelumnya untuk membawamu melihat beberapa sudut kota Surabaya yang sudah lebih molekul daripada ketika kau tinggalkan hampir empat tahun yang lalu!" papar Yulia.

"Kalau begitu maumu, biarkanlah aku dengan caraku sendiri mencari hiburan dan mengistirahatkan otakku yang letih ini," kataku sambil tersenyum geli. "Kau dan Mas Trisno tak perlu repot-repot menyusun acara untuk menyenangkan hatiku. Sebab belum tentu aku akan senang, juga; aku sekarang ini justru merasa lebih senang bermain-main dengan Mutia. Kalau nanti aku ingin kau ajak ke suatu tempat, pasti akan kukatakan. Kau toh sudah tahu sifatku yang selalu terus terang ini!"

Yulia mengangkat bahunya sambil tertawa menyerah.

"Baiklah kalau itu maumu, aku tak bisa bilang apa-apa lagi, kecuali mengingatkan bahwa apa yang selama ini kuperbuat untukmu itu adalah ungkapan atau tanda kasihku kepadamu!" sahutnya kemudian.

"Aku tahu. Dan meskipun aku tak mengatakan apa-apa, kau juga pasti tahu bahwa aku merasa amat

berbahagia berada di dekatmu kembali meskipun hanya untuk menghabiskan masa cutiku. Rasanya aku seperti pulang kembali ke rumahku sendiri... meskipun aku hanya pernah sebentar saja mengalami bagaimana rasanya mempunyai rumah..." suaraku terhenti-henti. Sebenarnya aku tak ingin mengeluarkan luapan isi hatiku. Sebab kalau itu kutuangkan, Yulia pasti tahu bahwa aku masih memikirkan masa lalu bersama Bpndan beberapa tahun yang lalu.

Yulia memahami perasaanku. Untunglah. Tanpa bicara apa-apa lagi ditepuknya bahu. Sejak saat itu ia dan Mas Trisno tidak lagi memaksaku ikut bersama mereka kalau mereka ingin keluar rumah mencari suasana lain. Bahkan tampaknya lama-lama mereka dapat juga merasakan manfaat atas keengganku pergi bersama mereka. Dengan begitu mereka dapat meninggalkan Mutia di rumah dengan hati yang lebih tenang, tanpa direweli anak. Mereka tahu betul bahwa aku sangat menyayangi Mutia dan telaten meladeninya.

Demikianlah yang terjadi pada suatu sore, Yulia dan Mas Trisno pergi keluar untuk satu urusan lagi. Kalau tak salah dengar, ada acara di kantor Mas Trisno. Sesudah dari sana, Yulia ingin menonton film jam terakhir, kalau masih sempat. Dan aku seperti biasanya memakai kesempatan itu untuk membawa Mutia pergi berjalan-jalan. Kali ini kubawa dia ke Tunjungan yang letaknya agak jauh dari rumah Yulia. Kuajak dia naik kendaraan umum dan tampaknya ia menikmatinya. Rupanya Yulia tak pernah mengajak Mutia naik kendaraan umum. Padahal menurutku, naik kendaraan

umum akan mengajar seorang anak untuk tahu berbagi tempat dengan orang lain dan tahu untuk bersabar karena seringnya kendaraan berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang. Tahu menghargai kepentingan orang lain pula.

Tunjungan sore itu terasa semarak dengan adanya beberapa toko yang mengadakan diskon. Ada yang dua puluh persen, ada yang lebih sedikit dari itu. Di toko-toko lain bahkan ada yang memberi voucher hadiah dan tas belanja yang cantik yang diberikan kepada pembeli yang telah berbelanja dengan jumlah tertentu.

Aku mengajak Mutia memasuki sebuah toko mainan. Anak itu kutanyai apakah mau kubelikan sebuah boneka badut yang besar yang bisa dibawanya tidur. Seperti yang sudah kuduga, anak itu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan mata bersinar-sinar. Matanya yang bulat dan sedang bersinar-sinar itu sungguh menggemaskan dipadu dengan dua kucir rambut di kiri dan kanan belakang telinganya. Kucirnya yang berbentuk spiral besar itu seperti menari-nari ketika ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Aku tertawa dan membawanya mendekati tempat boneka itu.

"Anak Anda cantik dan lucu sekali, Nyonya!" kata salah seorang pramuniaga toko sambil menatap Mutia. Tampaknya ia ingin mencubit pipinya.

Aku tersenyum. Dadaku bergetar mendengar kekeliruan itu. Tetapi memang pramuniaga itu tak salah kalau menyangka Mutia itu anakk. Umurku sudah mendekati dua puluh sembilan tahun. Sudah lebih dari pantas untuk menjadi seorang ibu dari anak berumur dua setengah tahun seperti Mutia ini. Semestinya aku bukan sedang membelikan boneka untuk anak orang tetapi untuk anakk sendiri.

Mau tak mau ingatanku kepada Bondan muncul lagi meskipun aku benar-benar tak menghendaki kehadirannya kembali di dalam ingatanku. Tetapi bagaimana mungkin menghindari namanya, lebih-lebih di kota ini, kota tempat kami dulu mengenyam masa-masa bahagia. Kalau saja aku tidak bercerai dari Bondan, barangkali aku juga sudah mempunyai anak sebesar Mutia. Aku yakin anakk juga akan secantik Mutia kalau anak itu anak perempuan. Seperti Mas Trisno yang tampan dan berambut ikal, Bondan juga cukup ganteng dengan rambutnya yang bergelombang lembut hingga menyentuh kuduknya. Aku mempunyai mata besar yang menurut teman-temanku sangat pantas berada pada wajahku. Kalau anak itu menuruni yang terbaik dari kami berdua, pasti merupakan anak yang sungguh cantik.

Tetapi kenyataannya sekarang aku masih sendiri. Tanpa anak. Bahkan tanpa suami. Siapakah yang bersalah? Bondankah yang bersalah? Atau aku?

Sulit mempersoalkan kembali masalah yang telah berlalu. Meskipun secara jujur aku harus mengakui bahwa perceraian itu terjadi lebih banyak disebabkan

kehendakku daripada kehendak Bondan, sebenarnya aku merasa berat berpisah dengan lelaki satu-satunya yang kucintai itu. Aku tak ingin kehilangan dirinya. Aku membutuhkan kehadirannya, untuk kucintai dan mencintaiku. Tetapi dengan adanya Diana mengubah keadaan semacam itu tak dapat kuterima sekalipun hanya di bibirku saja. Aku menginginkan Bondan seutuhnya bagi diriku sebagaimana kuberikan diriku seutuhnya kepadanya. Aku tak sudi berbagi cinta dengan orang ketiga. Dan pada bulan-bulan terakhir waktu itu mulai merasakan hangatnya hati karena mempunyai seseorang yang mengasihiku dan kukasihi, dan mulai pula merasakan naiknya harga diriku di mata orang karena aku bukan lagi seorang gadis yatim piatu dari sebuah asrama, tak mampu bertahan dari kenyataan pahit yang tiba-tiba hadir di depanku. Maka aku lebih memilih pergi dan berpisah dari Bondan.

Memang ketika keinginanku bercerai dari Bondan itu kukatakan terus terang kepadanya, ia kaget. Sama sekali tak terpikirkan olehnya bahwa aku akan mengajukan keinginan bercerai darinya. Melihat itu aku mempunyai dugaan kuat bahwa ia tak pernah menyangka bahwa aku sudah tahu perselingkuhannya dengan perempuan lain. Tetapi apa pun itu, ketika Bondan mendesakku untuk mengatakan alasan-alasannya, aku tak mau mengatakannya. Entah apa alasanku sebenarnya menutup mulut, aku sendiri pun sering merasa heran. Sampai sekarang! Boleh jadi aku bungkam dan tak mau berterus terang mengenai perselingkuhan Bondan karena aku merasa malu. Malu aku merasa cemburu dan marah menyaksikannya

bersama Diana. Malu karena dia telah membuat otakku kacau balau. Namun entahlah mengenai kebenarannya. Yang jelas aku tetap tak mau mengatakan alasanku mengapa aku minta cerai darinya. Memang sikap seperti itu bukan sikap yang dewasa. Tetapi bagaimana mungkin aku mampu mempertahankan diri untuk bersikap anggun, matang, dan tenang dalam bersikap, kalau hatiku masih saja terperanjat mengetahui Bondan berselingkuh dan tak menghormati wadah pernikahan kami.

Ketika pertama kalinya kuajukan keinginanku untuk bercerai darinya. Bondan memang memperlihatkan reaksi. Ia kaget dan nyaris tak percaya bahwa aku bisa mengajukan keinginan seperti itu.

"Retno, aku tak akan menyetujui permintaan ceraimu kalau kau tidak menjelaskan dengan terus terang apa alasanmu ingin bercerai ini!" katanya berulang kali. "Jangan bersikap gegabah dan menganggap seolah pernikahan itu sesuatu yang murah nilainya sehingga dapat menikah dan bercerai begitu saja!"

Jawabanku tetap masih sama seperti semula, bahwa hendaknya dia menyingkirkan lebih dulu gajah di pelupuk matanya agar mampu bersikap objektif ketika melihat kuman di seberang lautan. Entahlah mengapa saat itu aku bersikap kekanakan, menyembunyikan apa yang kusaksikan dan kubuktikan dengan mata kepalaku sendiri tentang perselingkuhannya dengan Diana yang lebih berhasil meraih hati Bondan. Boleh jadi itu karena

trauma masa kecilku seperti barang tak berharga, ditolak di sana dan disingkirkan di sini, sebagaimana yang telah kusinggung di muka tadi.

Meskipun aku tinggal di asrama bukan asrama yatim piatu, hal itu karena aku mendapat belas kasihan dari paman jauhku. Atau mungkin itu pun bukan belas kasihan melainkan keterpaksaan demi menjaga nama baiknya. Demi tidak dituding orang apabila ia membiarkan aku hidup terlunta-lunta seperti gelandangan. Entahlah. Tetapi yang benar, perselingkuhan Bondan memang telah mengembalikanku kepada masa laluku. Rasa percaya diri, rasa dihargai, rasa diterima oleh masyarakat setempat, dan rasa hangat karena dibutuhkan yang mulai bermunculan pada tahun-tahun terakhir semenjak aku mengenal Bondan, tergulir jatuh kembali sesudah aku mengetahui Bondan menjalin hubungan cinta dengan wanita lain. Tetapi di hadapan Bondan yang bermata jeli, aku enggan mengatakannya secara terus terang. Aku tak ingin diriku yang sudah terkapar dengan tiba-tiba itu ditambah lagi dengan rendahnya penghargaan lelaki itu terhadap diriku yang memang tidak mempunyai apa-apa yang bisa dibanggakan ini.

Demikianlah begitu skripsiku selesai aku menyiapkan diri untuk ujian, kusiapkan pula diriku menghadapi perceraianku dengan Bondan apa pun keberatan yang diajukan oleh Bondan atas permintaan ceraiku, akhirnya toh aku berhasil melepaskan diri darinya. Akhirnya aku bebas dari ikatan tali pernikahan dan menjadi janda. Kuliahku juga selesai. Aku merasa

lega semua ini telah berlalu dari diriku. Dengan gelar sarjana yang kumiliki setidaknya aku tidak merasa terlalu takut menghadapi masa depan.

"Kita baru tujuh bulan menikah, Bondan. Tak ada jasaku kepadamu. Jadi aku akan keluar dari rumahmu hanya dengan milik pribadiku saja, termasuk perhiasan-perhiasan yang pernah kau berikan. Itu saja sudah cukup. Bagaimanapun juga aku masih berutang kepadamu. Karena uangmulah aku sempat menyelesaikan kuliahku!" ujarku waktu itu.

Bondan tak bisa berkata apa-apa lagi karena aku benar-benar begitu tegar menolak apa pun pemberiannya kecuali sejumlah uang simpananku darinya yang akan kupakai sebagai awal dari kehidupanku seorang diri nanti. Sudah kuputuskan, aku akan meninggalkan kota Surabaya dan pergi merantau ke Jakarta. Tak kupedulikan segala protes dan nasihat dari teman-temanku, terutama Yulia yang mengatakan bahwa hidup di Jakarta seorang diri seperti masuk ke kandang macan tanpa tahu macan mana yang paling galak dan macan mana yang bisa menerkam dari belakang.

Aku tak gentar menghadapi itu semua kalau dibanding rasa gentarku harus hidup bersama Bondan yang sudah tidak setia. Jadi akhirnya aku berangkat ke Jakarta untuk memulai kehidupan baruku sendirian, yang tak kuketahui apa warnanya nanti, meskipun dengan diiringi banyaknya reaksi keras dari teman-teman dekatku. Terutama dari Yulia.

"Retno, kalau ada apa-apa yang terjadi, kau tak boleh tidak mengabariku!" katanya. "Terlambat sedikit saja, aku tak akan memaafkanmu!"

Kini setelah tiga tahun lebih aku meninggalkan kota Surabaya dan segala kesulitan yang kutemui di awal-awal kehidupan baruku di Jakarta, dapat kuatasi dengan baik. Sekarang aku tinggal di asrama putri di Jatinegara, tempat para mahasiswa dan karyawan muda berlindung dari teriknya matahari dan basahnya air hujan. Aku sudah mulai mapan dan merasa kerasan tinggal di tempat itu. Teman-temanku banyak dan ibu asramanya baik. Aku mendapat pekerjaan yang cukup kusukai meskipun bukan sebagaimana yang kucita-citakan semula. Kini cuti tahunanku kulalui di Surabaya meskipun dalam hatiku sebenarnya masih merasa gentar meghadapi kembal kota lamaku, kota tempat di mana aku dulu dibesarkan, bersekolah, bergaul, dan jatuh cinta kepada Bondan sampai akhirnya menikah, kemudian mengakhiri pernikahan itu dengan perceraian.

"Berapa tahun usia anak Anda ini, Nyonya...?" pramuniaga toko yang sedang melayaniku tadi bertanya lagi dan merenggutkan kembali pikiranku ke masa sekarang dan melepaskan diriku dari ingatan tentang masa lalu. Ah, ternyata aku masih saja dibuntuti oleh penggalan-penggalan masa lalu meskipun sudah mati-matian berusaha untuk tidak membiarkan diriku diseret dan diracuni oleh kenangan-kenangan pahitku di masa lalu.

"Hampir tiga tahun, Dik..." aku cepat-cepat menjawab pertanyaan pramuniaga toko yang ramah itu. Aku tak ingin mengatakan bahwa Mutia bukanlah anakku. Senang juga rasanya dikira sudah mempunyai anak.

Sesudah Mutia menggendong boneka besar meskipun ringan tetapi besarnya sama dengan besar tubuhnya, anak itu mulai merengek-rengok pulang.

"Butak... butak..." katanya meminta supaya bungkus boneka itu dibuka sekarang.

"Nanti kotor, Muti. Kita bawa pulang ke rumah dulu ya," bujukku.

"He eh... puang sekalang!"

Melihat Mutia sudah tidak sabar hendak bernain dengan bonekanya yang baru itu, aku memutuskan pulang lebih awal dari yang semula kurencanakan. Aku tak jadi membeli buku-buku bacaan untuk diriku. Aku juga tak jadi mengajak Mutia mencari-cari makanan kecil. Kalau gadis kecil itu mendadak rewel tamatlah dunia karena aku tak tahu cara paling tepat untuk menanganinya. Tetapi soal membeli buku atau semacam itu, bisa kulakukan kapan saja.

Senang rasanya pergi berdua dengan Mutia dan dapat menyenangkan hatinya dengan hadiah boneka besar itu. Kami berdua pulang kembali ke rumah dengan becak. Sepanjang jalan aku berusaha menarik perhatiannya kepada segala hal yang kami lihat di jalan.

Sudah kulihat kuapnya yang lebar beberapa kali. Aku khawatir ia tertidur di becak kemudian akan rewel setibanya di rumah. Apalagi dia harus makan terlebih dulu karena memang sudah tiba waktu makan baginya. Rencanaku begitu sampai di rumah, kubersihkan badannya, kuganti gaunnya, menyuapinya, kalau memang ia mengantuk biarlah ia tidur.

Tetapi rencanaku itu berantakan sebelum sempat kulaksanakan barang sedikit pun. Kami tiba di rumah dengan becak yang terpaksa berhenti di ambang pintu pagar rumah. Di halaman ada sebuah mobil yang menghalangi becak kami masuk. Dan mobil itu bukanlah mobil Yulia, tetapi mobil yang baru pertama kali kulihat.

Merasa yakin mobil itu milik tamu Mas Trisno dan Yulia, aku bermaksud membawa Mutia lewat pintu belakang dengan berjalan melalui sisi rumah. Tetapi alangkah terperanjatnya aku tatkala baru tiba di samping teras, namaku disebut seseorang. Suara yang memanggilku itu adalah suara orang yang pernah begitu dekat denganku. Suara itu suara Bondan!

"Retno!" sekali lagi namaku dipanggil olehnya sehingga aku terpaksa berhenti dan menoleh ke arahnya. "Halo, Retno..."

Mataku nanar, hampir tak percaya dengan penglihatanku sendiri. Itukah Bondan? Itukah lelaki yang dulu pernah menjadi suamiku? Atau apakah yang ada di depanku itu hanya ilusi belaka?

"Apa kabar, Retno..." kudengar lagi suaranya disusul.dengan langkah kakinya yang berjalan mendekatiku. Jadi itu benar Bondan yang kulihat!

Dadaku berdentang keras begitu kusadari siapa yang ada di hadapanku saat itu. Kakiku menjadi goyah karenanya. Demi gengsi dan harga diri, aku berusaha mati-matian agar perasaanku menjadi tenang dan tidak terpengaruh oleh perjumpaan yang tak kusangka-sangka ini.

"Baik..." jawabku dengan susah payah. Dan karena Bondan mengulurkan tangan kepadaku, aku terpaksa menyambutnya. Mudah-mudahan dalam jabatan tangan itu, ia tidak merasakan keringat dingin mulai mengucur di seluruh tubuhku.

Jabatan tangan yang terasa amat formal jika mengingat aku dan Bondan pernah menjadi suami istri yang saling mencintai, terasa begitu menyentuh perasaanku. Sekaligus juga kusadari ternyata lelaki itu masih tetap kuat mencengkeram pengaruhnya atas diriku yang berarti aku belumlah kehilangan rasa cintaku kepadanya. Baru kusadari pula mengapa selama ini aku takut ke Surabaya dan takut berjalan-jalan di kota yang sebenarnya kurindukan setelah hampir empat tahun kutinggalkan ini.

"Sudah lama menunggu Yulia dan Mas Trisno...?" tanyaku kemudiam untuk menutupi getar-getar yang mengacaukan seluruh ketenangan batinku. "Seperti

diriku kau pasti juga tak menyangka kita akan bertemu di sini bukan?"

Bondan tidak segera menjawab pertanyaanku. Tetapi setelah beberapa saat lamanya sambil mengelus-elus kepala Mutia, yang tampaknya sudah terbiasa bermanja-manja kepadanya, ia bersuara juga pada akhirnya meskipun dengan suara pelan.

"Sebenarnya aku sudah tahu kau ada di sini, Retno..." ucapnya.

Aku tertegun. Jadi selama ini Yulia telah membohongiku, membiarkan aku mengira ia tak pernah lagi berhubungan dengan Bondan. Kalau saja aku tahu kalau Bondan dan Yulia suami istri masih mempunyai hubungan seakrab dulu, pasti tawaran Yulia supaya aku menghabiskan cutiku di Surabaya ini akan kutolak mentah-mentah.

"Siapa yang memberi tahu kepadamu?" aku mendesis tanpa kusadari. Aku sungguh-sungguh tak suka diperlakukan macam anak kecil. Aku akan melampiaskan amarahku kepada Yulia kalau dia pulang nanti. "Yulia kan?"

Seperti tadi Bondan tidak segera menjawab pertanyaanku. Ia mulai menyibukkan dirinya dengan Mutia.

"Dari mana, Mutia?" tanya lelaki itu sambil berjongkok menghadapi anak perempuan Yulia itu.

"Beli boneka," Mutia menjawab. Lalu dengan seenaknya gadis kecil itu melepaskan sepatunya sendiri dan melemparkannya ke sudut. Dengan matanya yang bulat bening itu ia menatap ke arah Bondan dan melanjutkan kata-jatanya, "Oom yang cimpan patu Muti!"

Kalau saja tidak dalam suasana mencekam begini, aku pasti akan tertawa melihat ulah Mutia. Begitu pun kurasa yang akan dilakukan oleh Bondan. Tetapi tidak. Lelaki itu dengan patuh menuruti kemauan Mutia kemudian menggendong gadis cilik itu masuk rumah. Kudengar ia memanggil asisten rumah tangga Yulia dan menyuruh perempuan itu mengawasi Mutia di belakang. Tampaknya Mutia tak mau dibawa oleh perempuan itu. Begitu Bondan menurunkannya ke lantai kembali, anak itu berlari ke arahku dan tanpa mengacuhkan siapa pun ia berteriak.

"Tante Eno, Muti mau pis!"

"Ayo, Tante Retno temani ke kamar mandi!" ajakku dengan cepat. Bukan saja supaya anak itu jangan sampai buang air kecil di lantai, tetapi juga karena aku dapat melarikan diri dari hadapan Bondan. Hatiku benar-benar kacau balau berhadapan dengan lelaki yang pernah begitu intim denganku dulu. Ia bukan saja masih setaman dulu bahkan lebih dari itu dengan penampilannya yang rapi dan gayanya yang menunjukkan kematangannya di segala bidang. Tampaknya ia mengalami kemajuan bukan saja secara

mentalnya sebagaimana memang seharusnya demikian sebagai orang yang dinamis dan sadar kepada kemajuan, juga matang di bidang karirnya, pakaiannya, jam tangannya, dan sepatunya, semuanya barang-barang pilihan. Dan di luar, sudah bukan motor lagi yang mengantarkannya ke mana-mana, tetapi sebuah sedan mengilat. Dan potongan rambutnya tampak lebih rapi dan lebih mengikuti mode, pasti dikerjakan oleh orang salon. Betapa aku dulu sangat menyukai kuduknya, dengan rambu ikalnya yang sering kubelai-belai di saat hubungan intim kami dulu...

Aku menarik napas panjang membuang segala ingatan masa lalu yang kubenci itu. Dengan menyibukkan diriku kepada Mutia yang sedang kusiapkan makannya, aku berharap ingatan masa lalu tadi tak mengejar-ngejarku lagi. Gadis itu sedang duduk di muka pesawat televisi sambil memeluk boneka baru yang kubelikan tadi.

"Sambil nonton film, Muti makan ya..." kataku kepadanya. "Hmm, bau sup kacangnya enak ya?"

"He eh..."

Suara langkah kaki Bondan terdengar olehku, masuk ke tempat aku sedang duduk di samping Mutia dengan piring makannya. Tetapi aku pura-pura tak mengacuhkan kehadirannya yang sesungguhnya telah membuat ruangan ini terasa berarus listrik tegangan tinggi pada perasaanku.

"Yem..." kudengar lelaki itu memanggil lagi asisten rumah tangga Yulia. Jadi benarlah dugaanku, lelaki ini sering berkunjung ke rumah ini. Ia sudah tahu nama si Iyem.

"Ya Pak...?" yang dipanggil muncul di ambang pintu.

"Tolong Mutia disuapi ya. Ibu Retno ingin mengobrol denganku."

Aku menahan napas. Kurang ajarnya Bondan. Tetapi karena aku bukan aku yang dulu, meskipun hatiku mendongkol aku masih mampu menahan diri agar rasa dongkolku tidak terbias keluar. Baru kemudian setelah aku mengekor di belakang Bondan menuju teras, kembali kejengkelanku itu kulanjutkan.

"Aku tidak ingin mengobrol denganmu, Bondan!" kataku ketus.

"Kenapa?"

Ya, kenapa? Hatiku bertanya sendiri, tak mampu menjawab pertanyaan lelaki itu. Aku hanya tahu, aku tak ingin mengobrol dengannya saat ini. Itu saja. Apa sebabnya, aku tak ingin tahu!

Melihatku terdiam, Bondan duduk sehingga aku juga terpaksa memilih duduk di salah satu dari empat kursi teras yang ada di dekatku.

"Retno, kau tampak lebih dewasa dan terutama juga tambah cantik!" Kudengar Bondan berkata lagi. "Rupanya udara kota Jakarta cocok untukmu!"

Aku merasa gugup dan bingung mendengar pujian semacam itu. Sedikit pun aku tak menyangkanya. Tetapi dengan sikap sopan dan formal, dengan kesadaran untuk berbasa basi dengan siapa pun, pertanyaan itu kujawab.

"Terima kasih," ucapku dengan suara dingin yang berhasil kutunjukkan. "Kau pun tampak lebih matang. Dan aku senang bahwa kau berbahagia sekarang ini. Selamat ya atas segala keberhasilanmu selama ini!"

Tak kudengar jawaban dari mulutnya. Hatiku jadi resah karena dengan tiadanya jawaban dari mulutnya, ia lebih menyibukkan dirinya dengan menatapku seolah-olah ingin tahu apa yang ada di balik air mukaku.

"Mau minum? Sejak pulang dari berjalan-jalan dengan Mutia tadi, kau belum sempat minum kan?" tanya Bondan sesudah sekian lamanya keheningan mengisi udara di sekitar kami.

"Tidak, terima kasih!" aku menjawab dengan sikap formal yang kaku. "Kalau aku merasa haus, gampang nanti kuambil sendiri di belakang!"

"Aku hanya ingin beramah tamah denganmu, Retno!"

"Aku tahu..." ah, apanya yang kutahu? Sedikit pun aku tak tahu apa maunya dengan duduk berdua di sini. Apa nanti kata Diana?

"Eh, bagaimana kabar Diana, Bondan?" tanyaku begitu nama itu masuk ke dalam ingatanku. "Dia sehat-sehat saja kan?"

"Ya, dia dalam keadaan sehat-sehat saja. Kenapa kau bertanya seperti itu kepadaku?"

"Hanya ingin menunjukkan perhatianku kepadanya. Lalu berapa orang anaknya?"

"Dua orang."

Aku terdiam. Tiga tahun menikah, sudah dua orang anaknya, aku berkata sendiri di dalam hatiku. Alangkah produktifnya mereka berdua. Pikiran semacam itu membuat perutku terasa sakit dan kaku. Aku jadi teringat betapa hangat dan romantisnya Bondan dulu sebelum Diana memasuki kehidupan kami dan mengacaukan segala-galanya sampai tuntas.

"Kau sendiri, Retno, bagaimana kabarmu?" Bondan memakai kediamanku itu dengan melempar pertanyaan. "Sudah mulai menjalin hubungan serius dengan seorang pria,"

Ditanya seperti itu aku jadi tergagap. Apa yang harus kukatakan? Bagaimana harus kukatakan kepadanya bahwa meskipun ada beberapa lelaki teman

sekantor yang berharap dapat menjalin percintaan denganku, aku tak pernah mau membalasnya. Aku tak ingin munafik menjalin percintaan dengan seseorang tetapi di dalam hatiku masih ada lelaki lain yaitu Bondan.

"Sebaiknya kita tak usah membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi, Bondan!" akhirnya aku mampu mengelakkan diri dari pertanyaannya.

"Tetapi kau yang mulai lebih dulu, Retno!" Bondan tersenyum manis.

Aku agak tersipu diserang seperti itu. Kularikan pandang mataku ke arah dua ekor cecak yang bekejar-kejaran di dinding yang membatasi pagar rumah Yulia dengan pagar rumah tetangganya.

"Nah, apa yang sedang kau pikirkan, Retno? Wajahmu berubah-ubah," ucap Bondan lagi. Sekali lagi aku tersipu. Ah, mata lelaki itu masih saja setajam dan secermat dulu. Tidak mudah melarikan diri dari pandangan matanya. Karenanya aku pun berterus terang.

"Sebenarnya aku tak pernah menyangka akan bertemu denganmu dalam liburanku ini. Sedikit pun Yulia tak pernah menceritakan bahwa kalian masih suka bertemu. Baik lewat suratnya kepadaku maupun secara lisan," sahutku.

"Tetapi tentunya cukup bisa mengerti bahwa perceraian di antara kita bukan berarti juga perceraian dengan kawan-kawan lama bukan? Hubunganku

dengan Trisno suami istri sudah begitu akrab, masa hanya karena kita bercerai lalu aku tak pernah mau kenal lagi Trisno dan istrinya?"

"Memang seharusnya demikian. Aku... aku merasa senang mendengar kalian semua masih memiliki hubungan yang akrab satu sama lainnya," sahutku kemudian memakai kesempatan itu untuk mencari dalih menghindari kedekatanku dengannya yang hanya dibatasi oleh sebuah meja teras kecil dan pendek.

"Bondan," kataku sambil bangkit berdiri. "Kalau kau mau menunggu kedatangan Yulia dan Mas Trisno, silakan lho. Aku sedang repot. Maaf aku tak bisa lama-lama menemanimu."

Tentu saja alasan itu alasan yang kucari-cari. Sebenarnya aku hanya ingin melarikan diri, lepas dari pandang mata Bondan yang kurasa terlalu tajam, seolah hendak menembus isi dadaku.

Mendengar perkataanku Bondan tersenyum getir.

"Tampaknya aku ini seperti penyakit sampar, ya Retno!" katanya dengan suara dingin. "Orang takut berdekatan denganku."

"Bukan begitu..." ucapku semakin gugup. "Aku sedang repot sih. Ada sesuatu yang harus kukerjakan di kamar."

Ah, pekerjaan apa? Apa yang merepotkanku? Tidak ada sebenarnya!

"Aku yakin kau ingin masuk ke kamarmu karena tidak ingin bertemu denganku, Retno!" Bondan rupanya melihat ketidakjujuranku.

"Bukan begitu..." aku semakin repot menjawab lebih-lebih karena Bondan juga ikut berdiri. "Tetapi bukankah kau datang kemari hendak mengunjungi Yulia dan Mas Trisno? Jadi tunggu saja, mudah-mudahan mereka akan segera pulang. Atau kalau kau tak sabar menunggu katakan saja apa pesanmu untuk mereka, nanti aku yang akan menyampaikannya!"

"Retno, ternyata kau sama sekali tak berubah sebagaimana yang kusangka ketika tadi melihat penampakanmu sekarabg. Kau masih saja keras kepala dan tak mau menghadapi kenyataan!" Bondan mendesis.

Mendengar cara bicaranya seperti itu, aku seperti diingatkan kepada pertengkaran-pertengkaran yang pernah terjadi di antara kami berdua dulu. Serta merta darahku mulai naik. Kini dia tak berhak bersikap seperti itu kepadaku!

"Bondan, apa pun yang ada padaku, apakah aku keras kepala atau apa pun juga yang jauh lebih buruk daripada itu, kau tak berhak merasa keberatan. Di antara kita berdua sudah ridak ada ikatan apa pun. Jadi salahkah kalau aku tak ingin menamanimu?" semburku dengan dada membusung.

"Kalau ada sesuatu yang ingin kau sampaikan kepada Yulia atau kepada Mas Trisno, bukankah aku sudah berbaik hati untuk mau menjadi penyambung lidah?"

Bondan terdiam sesaat lamanya, kemudian pelan-pelan bibirnya yang semula menegang dan bertaut kencang, mulai terurai. Rupanya ia mulai sadar bahwa tadi emosinya terkait padahal sudah bukan istrinya lah diriku ini. Kuperhatikan perubahan-perubahan air mukanya dengan penuh perhatian dan pertanyaan batin. Mengapa Bondan yang kuketahui termasuk orang yang tenang dan pandai menguasai diri itu bisa sedemikian kacau oleh emosinya yang meledak-ledak. Padahal hampir empat tahun lamanya kami tak berjumpa. Kehidupanku di luar kehidupannya. Begitu pula sebaliknya.

"Maafkan aku, Retno," kudengar ia mulai menguasai diri kembali. "Aku memang tersinggung dan lupa diri tadi. Tetapi cobalah untuk memahami perasaanku dalam hal ini. Sikapmu terhadapku seperti sikap seseorang yang jijik melihat penyakit atau kotoran!"

"Jangan memakai kata jijik dalam hal ini, Bondan!"

"Kenyataannya, kau memang jijik berdekatan denganku. Kau tak ingin berhandai-handai denganku, padahal sudah hampir empat tahun kita tidak berjumpa.

Tentunya ada banyak cerita yang bisa kita saling tukar. Apakah hanya karena kita sudah bukan suami istri lagi, lalu kau memutuskan perkenalan kita?"

"Apakah itu salah?"

"Ya. Kau tak menghargai tamu."

"Kau bukan tamuku, Bondan. Kau tamunya Yulia dan Mas Trisno!" ujarku. "Jadi bersabarlah , mudah-mudahan mereka segera kembali "

"Mereka pasti tidak akan secepat itu pulang, Retno. Nonton Srimulat lalu dilanjutkan makan malam dan jalan-jalan tak akan secepat itu mereka kembali ke rumah!"

"Dari mana kau bisa mengarang cerita seperti itu?" aku marah. "Mereka berdua menghadiri suatu acara di kantor Mas Trisno. Kalau tidak jadi nonton, ya akan segera pulang."

"Dari mereka sendiri, Retno. Mereka ke rumahku sore tadi!"

"Bohong!" teriakku semakin marah

"Aku tidak membohongimu. Aku berani bersumpah!" ucap Bondan kalem. "Yulia dan Mas Trisno mengatakan bahwa kau ada di Surabaya kepadaku tadi. Dan memintaku supaya menemanimu melihat-lihat Mutia!"

Aku tertegun dengan dahi berkerut dalam.

"Apa maksud mereka berdua mengatakan kedatanganku ini kepadamu?" tanyaku masih belum mempercayai perkataan lelaki itu.

"Tentu saja supaya aku datang kemari dan menjumpaimu di samping menyuruhku menemamimu melihat-lihat Mutia."

"Jangan berbelit-belit kata!" bentakku lagi. "Katakan kebenarannya!" aku mulai melihat adanya persekongkolan dalam hal ini.

"Baiklah, aku akan mengatakannya terus terang. Harap kau jangan marah kepada Yulia maupun kepada Trisno. Dalam hal ini mereka berdua tidak bersalah sama sekali dan..."

"Langsung pada tujuan, apa yang akan kau katakan, Bondan!" aku memotong perkataannya dengan membentak lagi. "Lekas. Atau aku akan pergi dari rumah ini!"

"Baik... baik..." Bondan bicara masih dengan sikap tenang dan terkendali. "Ketahuilah Retno, bahwa di balik tawaran Yulia yang menginginkan supaya kau berlibur ke Surabaya, terdapat juga keinginanmu untuk melihatmu kembali. Aku ingin mengetahui keadaanmu, kehidupanmu sekarang ini. Dan malam ini dengan sedikit taktik yang kususun bersama Yulia dan Trisno, aku diberi

kesempatan untuk berbincang-bincang denganmu dengan tujuan untuk mengajuk isi hatimu. Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu kepadaku yang sebenarnya sesudah tahun-tahun berlalu."

Aku tersentak kaget. Apa yang dikatakan oleh Bondan itu sedikit pun tak pernah masuk ke dalam pikiranku, membayangkannya pun tak pernah.





BAB

4



Hatiku kacau balau. Benarkah Yulia dan Mas Trisno melakukan ini semua? Kalau tidak, mengapa sikap dan ucapan Bondan begitu tegas dan meyakinkan? Aku sudah cukup mengenali Bondan. Dalam masalah serius dia tak akan pernah bermain-main!

"Aku... tak pernah bisa mengerti mengapa Yulia dan Mas Trisno bertindak semacam itu? gumamku masih merasa bingung.

"Mengapa kau berpikir demikian?"

"Tidakkah mereka memperhitungkan perasaan orang lain?"

"Siapa yang kau maksud dengan orang lain?"

Aku menoleh kepadanya. Ya Tuhan, mata itu! Sinarnya yang memikat seperti itu pernah membuatku jatuh bangun dalam pesona, tatkala dulu saat-saat manis melingkupi kami berdua. Jangan biarkan aku masih menyimpan pesona itu dalam hatiku. Ya Tuhan!

"Diana," ucapku. Dan pesona itu telah menjadi api. Api cemburu! Apakah dulu seharusnya aku mencoba merebut Bondan kembali bukannya menyerahkannya secara mudah sekali kepada perempuan itu.

"Sudah dua kali kau menyebut nama yang sama! Dengan begitu kesimpulanku semakin menuju ke arah

kepastian!" ujar Bondan tiba-tiba. "Maukah kau bertemu dengannya?"

Aku tergagap, "Se... sebaiknya tidak!" kataku dengan susah payah.

"Mengapa?" tanya Bondan sambil menatap tajam ke arah matakku. Tuhanku, apa maksudnya dengan pertanyaan-pertanyaan menyakitkan ini?

"Perlukah kujawab? Aku tak ingin ada yang... cemburu!"

Bondan menyeringai. Dia mendekati tempatku berdiri sehingga secara refleks aku mundur selangkah.

"Siapa yang cemburu? Kau?" tanyanya sarkastis.

"Bondan!" seruku dengan setengah menjerit. "Untuk apa kau menyakiti hatiku? Belum cukupkah apa yang telah kau lakukan padaku dulu?"

"Soal sakit menyakiti, siapakah yang banyak memberi? Tidak tahukah kau, Retno, bahwa hal itu kau yang lebih banyak memberikannya kepadaku!" papar Bondan tajam.

Aku tersurut mundur lagi. Kucengekeram kedua telapak tanganku sendiri. Bibirku terbuka tanpa sadar. Tak pernah kusangka aku akan mendengar kata-kata semacam itu dari Bondan sehingga aku tak mampu memberi sahutan atas kata-katanya tadi. Dan itu dipakai

oleh Bondan untuk menarik tanganku sehingga terlepas dari pautanku sendiri.

"Ayo, kau harus melihat sendiri ke rumahku!" katanya tiba-tiba. Tentu saja aku memberontak.

"Apa hakmu memaksaku, Bondan?" serangku. "Aku tak ingin pergi. Sudah kukatakan tadi, aku ada pekerjaan!"

"Jangan mengada-ada, Retno! Aku tahu kau hanya bermaksud menghindariku saja. Kumohon, untuk sekali ini saja, ikutlah ke rumahku, dan lihatlah siapa yang cemburu? Kau atau wanita lain?"

"Tidak!"

"Perlu kusembah lebih dulu?" tanya Bondan lebih lembut. "Hanya untuk kali ini saja, turutilah permintaanku. Setelah itu bahkan setelah kau kembali ke Jakarta sekalipun, aku tak akan mengganggu lagi kalau kau menghendakinya. Aku berani bersumpah!"

Aku terdiam. Dan kediamanku kali itu pun dimanfaatkan oleh Bondan. Sekali lagi dia menarik lenganku. Tetapi sekarang dengan gerakan lembut.

"Ayolah, Retno, jangan seperti anak kecil. Aku ingin kau melihat kehidupanku sekarang. Ataukah kau... takut melihat kenyataan yang ada?" tanyanya lagi.

Aku takut melihat kenyataan yang ada dalam kehidupannya? Oh ya, aku takut setengah mati. Akan kuatkah aku melihat rumahnya di mana aku dulu tinggal, kini dihuni Diana dengan dua orang anak hasil pernikahan mereka pula? Tetapi dengan tantangan dari Bondan tadi? Ah, memalukan kalau aku takut melihat kebahagiaannya bersama wanita lain, seolah aku masih amat mencintainya! Walaupun memang benar apa yang dikatakannya itu tak boleh aku memperlihatkannya! Bondan harus mengira bahwa aku sudah tidak mencintainya lagi, dan semua hal yang ada padanya tidak ada sangkut pautnya secara fisik maupun mental dengan diriku.

"Kalau kau menghendaki aku ke rumahmu, ayolah!" akhirnya kujawab juga permintaannya dengan menggagahkan diri. "Dengan catatan, jangan sampai istrimu merasa cemburu kepadaku!"

Bondan tersenyum manis sekarang. "Yakinlah, tak seorang pun yang akan cemburu kepadamu!" ucapnya.

Aneh, kata-katanya menyungkil luka hatiku lagi. Kalau Diana tidak cemburu kepadaku pastilah perempuan itu sangat yakin bahwa cinta Bondan kepadaku dulu sudah tidak tersisa sedikit pun. Dan itu artinya, selama ini Bondan telah menjadi suami dan ayah yang baik dan penuh cinta kasih!

Dengan menahan napas, setengah jam kemudian aku turun di depan halaman rumah yang sudah amat

kukenal. Masih seperti dalam ingatanku bagaimana setiap pagi sebelum kuliah, aku menanti penjaja sayuran di depan pagar, dekat pohon belimbing waluh itu. Begitu juga tatkala aku masuk rumah, segala sesuatu yang hampir-hampir tidak ada perubahan itu menyakiti perasaanku sebab seluruh kegiatan yang pernah kualami dalam kehidupanku bersama Bondan dulu terbayang-bayang kembali dalam ingatanku.

Dengan hati-hati aku memilih duduk di sudut ruang. Kucoba untuk menempatkan diriku secara wajar. Kuingatkan pada pikiran warasku bahwa saat ini aku bukanlah bagian dari seluruh rumah beserta isi dan penghuninya lagi. Aku hanya seorang tamu saja.

"Mau minum apa?" tanya Bondan sambil berdiri di depanku. Matanya agak berpijar menatap caraku duduk seperti tamu itu.

"Apa sajalah," jawabku perlahan, agar jangan sampai terdengar gemetar "Tetapi... di mana Diana?"

"Bagus!" seru Bondan. "Ayo, kita cari di kamar!"

Kukerutkan dahiku. "Di kamar? Sakitkah dia?" tanyaku kaget.

Bondan tidak menjawab. Tangannya menarik tanganku agar berdiri. Dengan isyarat disuruhnya aku mengikutinya. Apa boleh buat. Aku tak boleh bertindak seperti seorang pengecut. Aku harus bisa menahan hati untuk masuk kamar di mana aku pernah tidur dalam

pelukan Bondan tetapi kini dihuni oleh wanita lain. Dan itu sungguh-sungguh tidak mudah.

Kakiku agak gemetar tatkala tangan Bondan mendorong daun pintu dan mempersilakan aku masuk lebih dulu. Tersentaklah aku di saat berikutnya. Tidak ada Diana. Tidak ada anak-anak mereka. Dan lebih dari itu aku melihat susunan kamar yang persis sama. Seperti saat aku masih tidur di kamar ini. Bahkan lukisan diriku pun masih terpasang di tempat tidur.

"Apa maksudmu dengan semua ini, Bondan?" tanyaku terengah begitu kekagetanku hilang.

"Untuk menerangkan tentang gajah di mataku!" jawab Bondan sambil berjalan mendekatiku. Tanpa mauku, aku tersurut mundur. Gajah di matanya itu adalah perumpamaan yang sering kukatakan kepada Bondan setiap dia meminta penjelasanku mengapa sikapku berubah kepadanya dan mengapa aku sampai minta cerai darinya. Sekarang aku punya kesadaran bahwa gengsi tidak baik dipakai dalam ukuran yang kelewatan. Dan aku telah memakainya.

"Aku... aku..." ya Allah, ke manakah suaraku?

"Kau tak usah bicara," potong Bondan, seolah memaklumi bahwa aku tak bisa berkata-kata. "Dengarkan saja bicaraku," lanjutnya.

Aku menahan napasku. Kukuatkan hatiku untuk menatap wajahnya. Jantungku berdebar kuat sekali.

"Retno, gajah itu sebenarnya tidak ada di mataku, tetapi dalam pikiranmu sendiri!" katanya tiba-tiba mengagetkan aku.

"A... apa maksud bicaramu itu?" tanyaku terbata.

"Yulia pernah mengatakan kepadaku bahwa aku telah menikah dengan Diana..."

"Itu benar bukan?" sekarang aku yang memotong.

"Jangan memotong bicaraku dulu" sahut Bondan. "Nah, dengan kenyataan itu aku mulai berpikir dan bertanya sendiri, apa maksudnya. Lantas... timbullah dugaanku bahwa kau cemburu kepadanya..."

"Aku tidak cemburu!" aku memotong lagi tanpa peduli cegahannya tadi. "Aku bicara tidak asal bicara saja. Tetapi berdasarkan kenyataan!"

"Kenyataan? Apakah karena kau menemukan surat ucapan selamat ulang tahun dari Diana tatkala ulang tahunku tiga tahun yang lalu? Aku ingat itulah awal dari perubahan sikapmu kepadaku!" sahut Bondan. "Hal itu kupikirkan sejak Yulia mengatakan apa yang pernah kau katakan kepadanya melalui suratmu enam bulan yang lalu untuknya. Katakan kepadaku Retno, apakah yang kau katakan sebagai kenyataan itu adalah surat Diana itu?"

Apa boleh buat aku terpaksa mengganggu. "Tetapi untuk apa dibicarakan? Toh aku sudah menyingkirkan diri dan memberi keleluasaan bagi kalian untuk tidak perlu sembunyi-sembunyi kalau hendak bepergian bersama. Atau berada di hotel berdua!" perkataanku meluncur begitu saja, seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Kusadari apa yang semula kutekan di bawah ingatkanku telah terlepas tanpa terkendali!

Sudah terlambat untuk menarik kembali perkataanku. Bondan telah mendengarnya. Dan lebih dari itu aku juga tak sempat menyesali kontrol diri yang lepas tadi karena lenganku tiba-tiba dicengkeram Bondan.

"Ke hotel, pergi berdua!" serunya, "kapan?"

"Jangan mempersoalkan hal yang telah berlalu lebih tiga tahun lamanya!" ucapku sambil meringis karena cengkeramannya terasa kuat seperti jepitan besi. Dan melihatku kesakitan ia melonggarkan pegangannya.

"Tidak. Aku justru ingin mempersoalkannya dan aku menuntut jawaban yang jujur darimu. Seorang penjahat saja meminta bukti atas apa yang telah diperbuatnya. Apalagi aku!" tuntutan Bondan.

Terpaksalah kusebutkan hotel di mana aku pernah memergokinya bersama Diana. Tanpa kusangka-sangka Bondan tertawa keras. Tawa yang amat tak enak didengar.

"Benar bukan bahwa kau kekanakan, tak mau berpikir panjang, tak mau membicarakan apa yang ada di hadapanmu, lari dari kenyataan, dan membenarkan diri sendiri untuk segala kesimpulan..."

"Cukup!" seruku memotong lagi. "Aku memang bukan wanita baik-baik!"

Bondan tidak peduli bicaraku. Dia mengambil sehelai kertas lusuh yang disimpannya di dalam laci. "Lihat ini, kutemukan beberapa minggu yang lalu di bawah kaki lemari dapur. Ceroboh memang, aku tak pernah membersihkan dapurku selama ini. Tetapi kudapatkan juga sesuatu akibat dari kecerobohanku. Surat ini dari Diana dengan kata-kata mesra antara lain : Selamat ulang tahun, Sayang! Minta hadiah apa nih? Ha ha ha, Retno. Belum pernah aku menceritakan bahwa semua rekan di kantorku selalu mengolokku dengan sebutan 'Sayang' gara-gara kau pernah mengirim secarik kertas via Darmawan bukan? Ingat?"

Aku terperangah. Tentu saja aku ingat. Kertas itu tidak kuberi amplop karena kutulis di becak, dengan tulisan : Aku harus mengurus anak-anak tingkat mula yang sedang diospek. Jadi jangan tunggu aku makan malam, Sayang!

"Nah, kau sadar salahnya akan kesimpulanmu kan?" sembur Bondan tak kenal ampun. "Lantas... barangkali kau pernah melihat kami berjalan bersama. Itu bisa saja terjadi. Kami pernah pergi berdua untuk

membeli sesuatu, hasil iuran kawan-kawan satu divisi di kantor untuk kenangan bagi kepala divisi kami yang dipindahkan ke pusat. Kami berdua, aku dan Diana pernah pula makan di restoran karena aku minta hadiah makan enak tatkala ulang tahun. Lalu aku dan Diana pernah ke hotel, memberikan kenangan kami tersebut kepada mantan kepala divisi kami yang saat itu sedang datang ke kota ini untuk menyelesaikan urusannya yang tertinggal. Dia menginap di hotel. Nah, apa katamu mengenai gajah di matakmu itu? Syukur bahwa Yulia pernah terlepas kata menceritakan kata-katamu dalam suratmu kepadanya! Kalau tidak, sampai kapan pun aku tak akan pernah melihat gajah di matakmu ini!"

Tubuhku terasa lunglai. Otakku mendadak menjadi bebal. Bahkan air matakmu pun bergumpal-gumpal membeku tanpa dapat mengalir. Tetapi itu justru membuat dadaku sesak. Benarlah, aku memang kekanakan, tak mau menghadapi segala kenyataan dengan kepala dingin. Benarlah bahwa aku pengecut, tolol, dan entah apalagi! Seharusnya aku lebih dewasa. Tak perlu gengsi yang tidak pada tempatnya! Sekarang tidak dinilai dan dihargai siapa dirinya, entah yatim piatu, entah bukan, kaya atau miskin, tetapi bagaimana dia membawa dirinya, menunjukkan kepribadiannya yang kuat! Dan aku selama ini menitikpusatkan pada keyatimpiatuanku! Kepada penolakan keluarga pamanku yang tak mau menerimaku di rumahnya.

"Retno, apa jawabanmu?" Bondan mendesak.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Bibirku gemetar, belum mampu bersuara.

"Retno, jawablah!"

Tiba-tiba aku ingat perkataan Bondan di rumah Yulia tadi! Diana sudah punya anak! Timbullah keberanianku.

"Aku... aku memang bersalah... telah berbuat tanpa berpikir jauh terlebih dahulu. Te... tetapi bukankah karena itu akhirnya kau dapat menikah dengan wanita lain yang lebih dewasa bahkan telah memberimu dua orang anak...?" ucapku agak gemetar. "Wanita yang dulu pernah hampir menjadi kekasihmu pula."

Bindan tertawa lagi. Dengan suara yang tak enak didengar.

"Apakah aku tadi mengatakan bahwa Diana telah kunikahi?" tanyanya dengan suara mirip bentakan.

"Lan... tas..?" tanyaku tergegap.

"Kau tadi bertanya keadaan Diana dan berapa orang anaknya! Nah, sudah kujawab tadi, keadaannya baik dan anaknya dua orang!"

"Su... suaminya... bukan kau?"

"Dia menikah dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Dialah Darmawan yang pernah kau beri

titipan surat untukku. Jelas sekarang?" Bondan berkata tegas. "Dulu memang kami berdua pernah menyangka persahabatan di antara kami itu adalah cinta. Akhirnya kami sadar akan kekeliruan kami dan kami bersahabat saja. Persahabatan kami berhenti ketika ia ditarik ke kantor cabang di kota lain. Waktu dia dipindahkan ke Surabaya lagi, persahabatan lama pun terjalin kembali!"

Aneh, mendengar penjelasannya, air mata yang tadi bergumpalan, tiba-tiba mencair dan mengalir pipiku. Aku terisak. Kakiku yang lemah dan gemetar bergerak menjauhi Bondan. Aku merasa berdosa sekali. Lebih besar porsinya daripada rasa lega ternyata Bondan dan Diana tidak mempunyai hubungan cinta apa pun.

"Maafkan... aku, Bondan..." kataku berulang kali. Sakit sekali dadaku menahan penyesalan yang bukan main besarnya ini. "Kau... kau pasti mem... benciku. Itu memang... pantas kuterima!" sambungku dalam isakan yang menggoncangkan suaraku.

"Membencimu?" suara Bondan keras. "Tidak tahukah kau bahwa aku siang malam selalu memikirkanmu dan bertanya-tanya sendiri mengenai gajah di matakmu yang kau tuduhkan itu!"

"Ampunilah aku, Bondan..." ucapku lagi, sukar sekali kata-kataku itu lolos dari bibirku. "Kalau saja kau tahu... betapa menderitanya aku selama ini! Tak pernah aku berhasil mengusirmu dari... hatiku! Bondan... Bondan... kau boleh menertawakan pengakuanku... sekarang ini! Tetapi... pada kenyataan yang ada, cintaku

kepadamu tak pernah padam. Dan itulah mengapa aku tak pernah sanggup datang ke Surabaya selama ini. Kalau... saja Yulia tidak mendesakku berulang kali dalam surat-suratnya yang begitu gencar menyuruhku datang, aku masih ngeri melihat kota yang mengingatkanku akan dirimu ini...?"

"Aku menertawakan pengalamanmu ini?" tanya Bondan memotong bicaraku. "Tahukah kau bahwa kata-katamu itu justru memberikan kebahagiaan tak terkira kepadaku. Tidak tahukah kau bahwa perpisahan kita selama lebih dari tiga tahun ini telah membuat diriku rindu setengah mati? Ah, untung saja Yulia telah memberi kisikan kepadaku tentang dirimu yang sering tanpa kau sadari sendiri menyiratkan rasa kesepianmu dalam surat-suratmu kepadanya. Saat itulah aku mencoba untuk berspekulasi... tentang segala sesuatu yang menyangkut dirimu. Ditambah surat dari Diana yang kutemukan, lantas kesimpulanku atas kata-katamu kepada Yulia tentang Diana dalam suratmu... kudoronglah Yulia untuk membujukmu mau berlibur ke Surabaya!"

Aku terbelalak. "Kau... kau menyuruh Yulia agar aku mau berlibur di kota... ini...?" tanyaku kaget.

Bondan mengangguk. Matanya mulai melembut menembus bola mataku. Dan aku yang tiba-tiba dikuasai oleh debar jantungku yang menggila, mencoba menguranginya dengan berkata lagi.

"Me... mengapa...?"

"Pertanyaan aneh," gumam Bondan sambil tersenyum manis. "Tetapi aku akan menjawabnya! Kau mau mendengarnya?"

Kuanggukkan kepalaku dan kupasang telinga tajam-tajam.

"Karena... aku rindu seperti apa yang kukatakan kepadamu tadi.," sahut Bondan lembut. "Dan karena aku tak tahan lagi untuk menyimpan lagi gairah cintaku terhadapmu. Nah... mantan istriku, maukah kau kembali menjadi Nyonya Bondan lagi?"

Kakiku yang gemetar semakin lemas tak bertenaga. Bahkan mulutku tak mampu bersuara. Aku menangis dan tersenyum pada saat bersamaan sambil kepalaku mengangguk-angguk berulang kali. Kurasa sikap itu sudah cukup mendorong Bondan maju, melingkarkan lengannya ke ke tubuhku kemudian membawaku ke dalam pesona yang bukan main indahnyanya dengan ciumannya yang teramat mesra di bibirku. Maka terkuaklah malam dan bintang-bintang pun teraih olehku untuk kujadikan penghias cintaku!

SELESAI

EKSTRA

PART

Sore itu menjelang pulangny Bondan dari kantor, dengan penuh rasa kasih sayang, aku menyiapkan minuman segar dan camilan untuk suamiku itu. Sejak kami menikah kembali, setiap jam kantor bubar, aku mempunyai kebiasaan untuk menyiapkan apa saja yang sekiranya disukai Bondan. Cinta kasihku padanya dan sebaliknya cinta Bondan untukku memang bersemi kembali. Bahkan lebih dari itu. Rasanya setiap hari kami seperti sedang menjalani bulan madu. Seakan hutang perpisahan selama tiga tahun lebih yang lalu itu hendak kami lunasi sekarang.

Setelah kembali ke Surabaya, aku beruntung bisa mendapat pekerjaan sebagai guru di sebuah sekolah lanjutan atas. Sekolah tersebut termasuk sekolah favorit karena standar mutunya yang tinggi. Aku senang sekali menjadi seorang guru. Bukan hanya karena memiliki kemampuan untuk membagikan ilmu kepada para muridku saja, tetapi juga karena pengetahuanku ikut bertambah setelah usahaku agar menjadi guru yang baik, berhasil. Aku memang banyak sekali

membaca buku-buku mengenai dunia pendidikan seperti misalnya psikologi remaja, pedagogi, atau ilmu tentang strategi pembelajaran dan cara yang baik, yang benar, dan mencapai tujuan.

Sedemikian semangatnya diriku dalam usaha untuk menjadi guru yang berhasil sehingga dalam kurun waktu beberapa minggu saja aku sudah mencintai pekerjaanku. Apalagi jam kerjaku tidak menyita waktu seperti ketika bekerja di Jakarta. Di sana aku harus berangkat pagi-pagi sekali untuk menghindari

kemacetan kemudian keluar kantor pada sore hari tetapi baru tiba di rumah kembali setelah hari memasuki malam akibat tersendatnya lalu lintas di mana-mana. Sesuatu yang biasa yang terjadi di Jakarta menjelang mulainya jam kantor dan saat bubarnya.

Jadi demikianlah, menjadi istri Bondan kembali dan tinggal di Surabaya lagi kemudian mendapat pekerjaan yang kusukai ini, membuat diriku merasa amat berbahagia. Kureguk dan kuresapi kemanisan hidup yang kualami sekarang ini dengan sepenuh hati. Dan dengan bertambahnya usia, pengetahuan dan pengalaman, aku menjadi lebih sabar dan lebih mampu menjalani kehidupanku menjadi seorang istri. Setiap sore aku selalu menyediakan penganan untuk Bondan demi memperlihatkan cinta kasih dan perhatianku kepadanya. Sebaliknya, Bondan juga selalu berusaha menunjukkan kasih dan perhatiannya kepadaku.

Namun meskipun begitu besar cinta kasih kami berdua, ada satu hal yang menjadi beban pikiran kami berdua, yaitu belum adanya tanda-tanda kehamilan pada diriku. Dulu, sebelum kami bercerai, tujuh bulan lamanya aku hidup sebagai istri Bondan. Tetapi satu kali pun aku belum pernah mengandung. Dan sekarang, selama lebih dari sepuluh bulan pernikahan kami, aku masih belum juga hamil. Merasa kurang nyaman atas keadaanku ini, diam-diam aku pergi ke dokter kandungan sendirian saja. Dari dokter itu dan dari pemeriksaan-pemeriksaan lanjutan, kuketahui bahwa alat-alat reproduksiku sehat. Dari beliau, aku disarankan untuk tidak membiarkan diriku kecapekan.

"Kurangi kesibukan Ibu," katanya. "Kalau nanti setelah tidak terlalu sibuk dan Ibu belum juga hamil, saya sarankan untuk mengajak suami Ibu untuk datang memeriksakan diri ke sini juga."

"Baiklah, Dokter."

Berhari-hari lamanya aku mengalami perang batin sebab satu-satunya cara untuk tidak membuatku kecapekan hanyalah berhenti dari pekerjaanku. Harus kuakui, aku memang mengajar banyak kelas dan sering berdiri di depan dengan sepatu agak tinggi. Masih pula mengurus rumah tangga dan aktif di Dharma Wanita. Urusan rumah tangga, bisa diatasi dengan mencari asisten rumah tangga. Dharma Wanita bisa kutinggalkan. Tetapi kalau harus berhenti mengajar, aku tidak sanggup. Aku sedang senang-senangnya menjadi guru. Tetapi sebaliknya, kalau terbayang seluruh kelucuan anak Yulia, perang batinku jadi semakin seru sampai akhirnya keinginanku untuk mempunyai anak lebih mencuat dan akhirnya memenangkan perang batin itu. Alasannya, setelah nanti mempunyai anak, aku masih bisa berkarir sebagai guru kembali mengingat usiaku yang masih muda ini. Maka dengan pemikiran tersebut, menjelang akhir tahun ajaran, aku menyerahkan surat pengunduran diriku. Dan seperti yang sudah kuduga, pihak sekolah merasa keberatan. Tetapi ketika mengetahui alasanku dan janjiku untuk kembali mengajar jika aku sudah mempunyai anak nanti, mereka terpaksa mengikhlaskan kepergianku.

Rupanya keputusanku itu sangat tepat karena beberapa bulan setelah aku tidak mengajar dan dokterku memberi vitamin-vitamin dan mungkin juga obat penyubur, aku pun positif dinyatakan hamil. Aku dan Bondan merasa amat bahagia karenanya. Hari demi hari kami jalani dengan penuh sukacita dan segunung harapan.

Tetapi sore itu, sepulang Bondan dari kantor dan usai menghabiskan minumannya telah pula menggigit sedikit brownis kukus buatanku, ia menatapku sesaat lamanya. Sepengenalanku terhadap dirinya, apabila dia menatapku seperti itu, aku langsung tahu bahwa ia ingin mengatakan sesuatu yang kurang menyenangkan. Setidaknya bukan berita yang menggembirakan.

"Ada apa, Mas?" Oh ya, setelah kami menikah yang kedua kalinya, aku selalu memanggilnya dengan sebutan 'Mas' demi menuruti keinginan ibu mertuaku yang menyatakan bahwa menyebut suami dengan kata sandang 'Mas' bagi seorang istri Jawa akan terdengar baik dan enak didengar. Dan ibu mertuaku semakin menyayangiku setelah aku menuruti keinginannya.

"Kenapa menatapku seperti itu, Mas?" aku bertanya lagi.

"Aku mendapat tugas keluar pulau Jawa untuk menyelesaikan masalah pekerjaan di kantor cabang sana," ucapnya sesudah menarik napas panjang.

"Oh... kapan dan berapa lama?"

"Akhir minggu ini aku sudah harus berangkat ke sana. Paling lama tiga bulan aku akan tinggal di sana untuk menyelesaikan keruwetan yang terjadi. Tetapi kalau masalah di sana bisa terselesaikan lebih cepat, aku juga bisa pulang ke Surabaya lebih cepat..."

"Aduh... lama juga."

"Kalau kau belum mengandung, kuajak kau ke sana. Kita bisa menyewa kamar untuk kita berdua..." ujar Bondan. "Aku tak bisa berpisah lama-lama denganmu, Retno. Tetapi ini tugas yang harus kujalani mengingat hanya diriku yang dipercaya kantor untuk menyelesaikan masalah di sana."

"Pasti dari sana kau akan mendapat promosi..."

"Sepertinya begitu. Tetapi kalau harus berpisah denganmu... wah, berat juga rasanya..."

Aku terdiam. Belakangan ini cinta dan hubungan kami berdua memang meningkat luar biasa setelah terjalannya saling pengertian dan saling menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing.

"Kok diam...?" tanya Bondan.

"Aku sedang berpikir. Berpisah selama beberapa bulan tetapi untuk selanjutnya kehidupan kita akan menjadi lebih baik lalu akan ada anak sebagai buah cinta kita, kurasa kepergianmu itu harus kita lalui dengan

ikhlas. Kan tidak mungkin kita akan memetik buah yang segar dan lezat kalau kita tidak menanamnya sendiri. Jadi tugas yang harus kau emban, anggaplah saja itu sebagai cara kita menanam buah," kataku kemudian.

Bondan tersenyum.

"Kau sungguh seorang istri yang bisa membuat langkahku terasa lebih ringan," sahutnya sambil mengecup pipiku. "Terima kasih."

Aku ganti tersenyum.

"Untung cuma beberapz bulan, kan Mas?" hiburku lagi. "Coba kalau seperti tetangga depan rumah kita itu. Ditinggal suami belajar keluar negeri selama dua tahun untuk mengambil gelar masternya, pasti berat sekali perpisahan itu..."

"Kalau itu terjadi padaku, aku akan membawa istriku.. " kata Bondan sambil tertawa lagi, "untuk kehidupan istriku di sana, aku tidak akan merasa sayang mengurangi simpanan uangku."

"Ya. Dan aku juga akan mencari ilmu apa saja di sana untuk tambahan bekal bagi kehidupan kita selanjutnya."

"Tetapi aku lebih memilih pergi keluar Jawa beberapa bulan dan begitu pulang, bersama dirimu kita akan menantikan saat-saat kelahiran anak kita. Itu lebih membahagiakan."

"Kata-kata yang amat manis terdengar di telingaku..." seperti Bondan mengecup pipiku tadi, kini ganti aku yang mengecup pipinya dengan penuh rasa kasih. "Kau sungguh suami yang akan membuat langkah kakiku nanti jadi terasa lebih ringan kendati akan kau tinggalkan beberapa bulan lamanya. Bagaimana pun juga, perpisahan seperti ini tidak akan membuatku menderita sebagaimana yang terjadi selama tiga tahun lalu."

Bondan memelukku dengan lembut sambil tersenyum. Manis sekali senyumnya itu.

"Makanya jangan pernah lagi menilai sesuatu hanya dari pandangan mata yang acapkali menyesatkan itu. Satu kali pun aku tak pernah melakukan sesuatu yang bisa menodai kesucian pernikahan kita," bisiknya.

"Ya. Maafkanlah aku dulu. Sekarang aku kan sudah menjadi istri yang jauh lebih baik, lebih matang, lebih penuh pengertian, dan..." suaraku terhenti oleh perkataan Bondan yang merebut bicaraku.

"Dan lebih bijaksana."

Kami berdua tertawa. Kemudian kulanjutkan dengan perkataan yang kusampaikan dengan hati lebih tenang dan pasrah.

"Pergilah dan lakukan tugasmu dengan penuh semangat, Mas. Yakinlah, tugas dan kepercayaan yang diletakkan di atas bahu mu itu sebagai bagian dari

penghargaan para atasan kepada dirimu. Dan anggap pula, ini semua adalah bagian dari rejeki anak kita nanti..."

Sekali lagi Bondan mengecup pipiku.

"Karena kau sedang mengandung dan baru memasuki bulan ketiga, kalau kau setuju aku akan meminta ibuku menemani dan menjagamu di sini selama aku bertugas. Semenjak bapak meninggal dunia, beliau sering merasa kesepian. Tinggal bersamamu selama beberapa bulan di sini pasti akan merupakan selingan yang bisa mengobati kesepian yang dialaminya."

"Tentu saja aku setuju, Mas. Sejak kita menikah lagi, ibumu lebih sayang dan penuh perhatian kepadaku. Rupanya beliau sudah tahu mengapa dulu kita bercerai..."

"Ya. Aku memang telah menceritakan segalanya pada ibuku."

"Lalu apa kata beliau?"

"Begitu mengetahui segalanya, termasuk rujuknya kita sebagai suami istri kembali, beliau langsung menangkap akar permasalahannya. Antara lain tentang pengaruh masa lalumu sejak kau masih kecil. Menjadi yatim piatu, telah mengakibatkan dirimu jadi kehilangan rasa aman dan kurangnya memiliki rasa percaya diri. Bahkan sering merasa terabaikan dan tersingkirkan.

Maka ketika mengira dirimu kekhianati, kau langsung memilih mundur dari kehidupanku dan menjauhi segala hal yang berkaitan dengan diriku, hal itu sebagai mekanisme pertahanan egomu yaitu strategi psikologi agar dirimu mampu menghadapi kenyataan yang pahit. Entah kau sadari entah tidak. Ibuku mengerti itu...

"Yah ibumu bukan saja bijaksana tetapi juga pandai menganalisa macam-macam. Maklumlah, beliau kan seorang psikolog..." sahutku. "Aku menyayangnya. Beliau sungguh penuh pengertian..."

Begitulah percakapanku dengan Bondan waktu itu. Dan tak sampai satu minggu kemudian, laki-laki itu meninggalkan diriku demi memenuhi tugasnya, pergi ke Medan. Seperti rencana kami, ibu mertuaku tinggal bersamaku sampai nanti Bondan kembali ke Surabaya.

Hari-hari yang berlalu tanpa keberadaan Bondan di sisiku membuat diriku sering merasa rindu padanya. Terlebih bayi dalam kandunganku sudah mulai bergerak dan menyentuhkan rasa mesra di hatiku. Ingin sekali aku meraih tangan Bondan untuk merasakan gerakan-gerakan anaknya di dalam kandunganku ini. Untunglah keberadaan ibu mertuaku bisa sedikit mengusap rasa kesepianku. Beliau sering mengajakku berjalan-jalan dan makan di luar. Bahkan memberi banyak saran yang penting bagiku sebagai calon ibu yang tak memiliki pengalaman ini. Misalnya seperti ketika kami sedang berjalan-jalan dan aku ingin membeli pakaian bayi, beliau seperti mencegah.

"Jangan sekarang, Retno. Nanti saja kalau sudah acara menuju-bulan kandunganmu..." katanya.

"Kata orang, pamali ya Bu?"

Ah... bukan seperti itu, Retno

Dibilang pamali itu kan strategi psikologis, agar dirimu mampu menghadapi kenyataan pahit. Entah kau sadar, entah tidak. Ibuku mengerti itu..."

"Ya semacam itulah. Tetapi hal itu tidak usah dipikirkan, Retno. Yang penting simpan dulu uangmu. Nanti Bondan sudah pulang kita sudah menuju-bulan kandunganmu, bersamanya kau bisa memilih barang-barang yang akan kalian beli untuk si bayi yang akan lahir itu..."

"Apakah kalau sudah di-USG dan tahu jenis kelaminnya pun?"

"Betul. Tetapi ingat, Retno, jangan memilah-milah warna dan bentuk pakaian, maupun barang-barang yang kalian beli berdasarkan jenis kelamin sang anak. Hal-hal semacam itu bukan saja tidak rasional tetapi juga memberi batasan-batasan yang bisa mengurangi kebebasan. Biarkan si bayi tumbuh kembang untuk memilih apa yang mereka sukai di kemudian hari tanpa adanya kekangan yang diakibatkan oleh pola asuh yang kurang memberi ruang-ruang luas untuk menentukan pilihannya."

"Berarti sejak kecil, seorangl anak sudah diarahkan untuk berpikir secara mandiri, netral, objektif, dan sesuai dengan kata hatinya. Jadi kalau anak perempuan ingin mempunyai mainan mobil-mobilan atau pesawat terbang, biarkan saja. Nyatanya zaman sekarang ini, banyak perempuan yang tak hanya pandai mengemudi tetapi juga tahu tentang mesin mobil. Begitu pun menjadi pilot. Begitu ya Bu?"

Ibu mertuaku tertawa sambil menepuk sayang bahu.

"Betul sekali," sahinya kemudian. "Kurasa sedikit banyak kau pasti sudah mempelajari psikologi. Ingat, batasan-batasan ini buian kodrat atau suatu keharusan yang tak bisa diubah. Melainkan hasil pembudayaan. Bahkan ada yang turun temurun. Bayi perempuan, semua peralatannya berwarna pink. Dan bayi laki-laki, serba biru. Itu semua kan hasil produk budaya sehingga melalui proses pembudayaan, anak laki-laki merasa aneh kalau dibelikan baju warna pink, atau mainan masak-masakan. Padahal pada kenyataannya nanti, ada banyak chef-chef handal dengan bayaran mahal yang berjenis laki-laki. Dan mereka tidak menjadi banci atau yang semacamnya."

Masih banyak yang kuserap dari ibu mertuaku mengenai berbagai hal yang menyangkut kehidupan ini terutama yang akrab dengan keseharian kita. Aku jadi semakin menyadari betapa beruntungnya mempunyai suami dan ibu mertua yang begitu baik.

Rasanya lebih dari orang yang mendapat hadiah utama suatu undian ketika hari itu tiba-tiba saja aku melihat Bondan turun dari taksi yang membawanya dari bandara. Wajahnya ramai oleh senyum dan pancaran kebahagiaan saat melihatku ketika menyambutnya dengan perasaan gembira.

"Aduh... tidak ada berita tiba-tiba saja kau sudah pulang sebelum waktunya..." kataku sambil berlari untuk secepatnya masuk ke dalam pelukannya yang kurindukan.

"Jangan berlari-lari, Retno. Nanti jatuh..." katanya sambil neletakkan kopor dan bawaannya yang lain di teras untuk merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya. "Aduh... betapa rinduku padamu. Maka begitu tugasku selesai kemarin, hari ini aku langsung pulang. Untuk apa lama-lama di sana. Akan jauh lebih membahagiakan memberimu surprise dengan kepulanganku ini!"

"Luar biasa surprise ini. Aku senang melihatmu kembali, mendengar suaramu lagi, Mas..."

"Aku juga merasa surprise ketika melihatmu kembali setelah hampir tiga bulan berpisah..."

"Kenapa?" kupenggal bicaranya karena mendengaf nada bicaranya yang penuh keceriaan itu.

"Kau tampak amat cantik dan segar. Dan semua, tak terbayangkan olehku bahwa perutmu akan sebesar ini..." jawabnya.

"Ya, Mas. Sudah lima bulan lebih usia kandunganku ini."

"Katamu, gerakannya kuat dan sering sekali."

"Ya. Aktif sekali dia," sahutku sambil tertawa dan mengusap lembut perutku. "Terkadang membuat perutku terasa agak mulas karena gerakan-gerakannya itu..."

Suaraku terhenti oleh munculnya ibu mertuaku dari dalam kamar. Perempuan itu memeluk Bondan yang menghambur ke arahnya dan mencium punggung tangan beliau.

"Suaramu yang penuh kegembiraan terdengar ke seluruh penjuru kota, Bondan..." kata ibu mertuakusetelah mengecup pipi Bonfam sambil tertawa.

Dengan gembira kami bertiga beriringan menuju ruang tengah. Setelah mengobrol sambil minum teh hangat dan camilan yang selalu ada karena napsu makanku yang meningkat selama hamil ini. Bondan mengalihkan pembicaraan.

"Kapan kau harus kontrol ke dokter untuk melihat kemajuan kandunganmu? Aku ingin

mengantarkanmu lagi dan mendengar sendiri keadaanmu dari dokter..."

"Lusa, Mas. Ah, kebetulan kau sudah pulang. Kata dokter perutku akan di-USG untuk melihat kepastian letak si bayi dan mengetahui apa jenis kelaminnya."

"Wah kebetulan sekali kalau begitu..."

Begitulah sore hari yang sudah ditentukan, dengan diantar oleh Bondan, aku pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan rutinku. Dan seperti yang sudah kukatakan kepada Bondan, perutku di-USG. Dan dari layar monitor yang bisa kami ikuti, dokter menjelaskan segala sesuatunya sampai kami berdua merasakan datangnya surprise lain setelah kejutan menggembirakan kepulangan Bondan yang lebih cepat tanpa dia memberitahuku terlebih dulu. Dan sekarang ada surprise lain yang lebih mengejutkan.

"Tepat seperti yang sudah saya duga," begitu dokter berkata dengan tiba-tiba.

"Kenapa, Dok? Apa yang Anda sudah duga?" Bondan langsung bertanya.

"Bayi Anda berdua, kembar..."

"Apa, Dok?" Bondan berseru kaget. "Bayi kami kembar?"

Aku tertegun-tegun demi mendengar berita itu. Kaget mendengarnya. Tetapi pikiranku langsung bekerja. Pantaslah selera makanku besar. Rupanya harus memberi nutrisi kepada dua bayi yang sedang berkembang menuju kesempurnaan fisiknya itu. Pantas pulalah perutku lebih besar dari kandungan ibu-ibu yang hanya mengandung seorang bayi. Semula hal-hal seperti itu luput dari perhatianku. Padahal kalau sedang menunggu giliran pemeriksaan dan duduk bersama-sama para ibu yang sama-sama sedang hamil, selalu ada yang bertanya, berapa bulan usia kandunganku. Dan waktu kujawab apa adanya mereka langsung memberi komentar.

"Kok besar ya, Bu kandungannya. Bayinya pasti besar itu," kata mereka waktu itu.

Sekarang aku tidak lagi merasa heran bahwa ternyata bayi dalam kandunganku ini kembar.

"Saya lihat, yang seorang berjenis laki-laki. Tetapi yang seorang lagi tidak jelas karena membelakangi layar," jelas dokter itu lagi sambil tertawa. "Kalau kembarnya kembar identik, pasti laki-laki juga. Tetapi kalau bukan kembar identik, mungkin perempuan. Malu ia menghadap ke sini."

Aku dan Bondan tertawa.

Kami pulang setelah selesai pemeriksaan. Di jalan, Bondan mengelus lembut perutku saat mpbil terhenri iarena lampu merah.

"Aku merasa semakin bahagia setelah tahun-tahun penuh kesepian dan kerinduan selama tiga tahun saat kau jauh dari sisiku. Kutahan itu dengan banyak berbuat kebaikan, tekun bekerja, menghindari hiburan-hiburam tak sehat, beramal, dan banyak lagi. Kini aku mendapat balasan yang berlipat-lipat. Kembalinya dirimu dan akan hadirnya dua anak kita sekaligus."

"Aku juga merasa bahagia, Mas. Telah kita raih bintang setelah menyibak malam-malam yang gelap dan sepi..." sahutku sambil buru-buru mengecup lembut pipi Bondan sebelum lampu merah berganti menjadi hijau.

Kami berdua pun saling melempar senyum mesra.

TAMAT